Batik Pewarna Alam

- Studi Kasus Zie Batik Semarang -

Nana Kariada Tri Martuti,
Isti Hidayah, Margunani, Yoga W Forestyanto, Dhita Prasisca Mutiatari

Batik Pewarna Alam

— Studi Kasus di Zie Batik Semarang —

Oleh:
Nana Kariada Tri Martuti
Isti Hidayah
Margunani
Yoga Wika Forestyanto
Dhita Prasisca Mutiatari

Batik Pewarna Alam : Studi Kasus di Zie Batik Semarang

Penulis
Dr. Ir. Nana Karida Tri Martuti, M.Si.
Dr. Isti Hidayah, M.Pd.
Dr. Margunani, MP.
Yoga Wika Forestyanto, M.Pd.
Dhita Prasisca Mutiatari, S,Pd., M.Ling.

Penyunting
Prof. Dr. Etty Soesilowati, M.Si.

Desain sampul dan tata letak
Dhita Prasisca Mutiatari, S.Pd., M.Ling.

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak Buku Referensi ini sebagian atau seluruhnya, baik dalam bentuk fotocopy, cetak, mikrofilm, elektronik maupun bentuk lainnya, kecuali untuk keperluan pendidikan atau non-komersial lainnya dengan mencantumkan sumbernya sebagai berikut:

Martuti, N.K.T., Hidayah, I., Margunani, Forestyanto, Y. W., dan Mutiatari, D.P. 2020. Batik Dengan Pewarna Alami (Studi Kasus Zie Batik Semarang). Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Negeri Semarang. Semarang, Indonesia.

Diterbitkan oleh
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Negeri Semarang
Gedung Prof Dr Retno Sriningsih Satmoko Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telp/fax: (024) 8508089; Surel: lppm@mail.unnes.ac.id; laman: lppm.unnes.ac.id

Diproduksi tahun 2020
108 hlm.- 20×20 cm

ISBN 978–623–7618–92–8

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	iv
PRAKATA	vi
Bagian satu : Batik Warisan Budaya Indonesia	2
A. Batik Indonesia	3
B. UNESCO-Batik Warisan Budaya Bangsa Indonesia	5
C. Perkembangan batik di Indonesia	10
Bagian dua : Zie Batik Semarang	12
A. Perjalanan Panjang Batik Semarangan	13
B. Zie Batik Pelopor Batik Semarang	16
C. Mengangkat Masyarakat melalui Batik Alam	36
Bagian tiga : Pewarna Alami Batik	38
A. Pewarnaan Batik (Sistetis dan Alami)	39
B. Bahan Pewarna Alami Untuk Batik	40
Bagian empat : Proses Pembuatan Warna Batik Alami	46
A. Proses Pewarnaan	47
B. Pewarna dari Mangrove	49
C. Pewarna dari Indigo	52
Bagian lima: Zie Batik-Ragam Motif dan Jenis	54
A. Batik Legenda	55
B. Variasi Motif di Zie Batik	66
C. Jenis-jenis Batik	70
Bagian enam: Galeri Zie Batik	76
A. Pakaian	77
B. Tas	87
C. Dasi	91
D. Masker	93
E. Aktivitas Zie Batik	97
F. Berita Zie Batik	103
DAFTAR PUSTAKA	106

Batik Cap "Teratai" dengan bahan pewarna indigo & jelawe (Foto : Zie batik)

PRAKATA

Zie Batik merupakan UKM yang berada di Malon Kelurahan Gunungpati Kecamatan Gunungpati Semarang, bergerak di usaha batik dan diversifikasinya. Usaha yang dirintis sejak Tahun 2006, mengalami perkembangan pesat yang ditunjukkan dengan meningkatnya potensi SDM yang terus berinovasi mengikuti perkembangan kebutuhan konsumen. Perkembangan lain ditunjukkan dengan semakian beragamnya penggunaan bahan baku, jenis kain, pewarna alam, serta diversifikasi produk.

Usaha memanfaatkan dan mengoptimalkan potensi SDM serta sumber daya alam dan budaya lokal, telah dilakukan sehingga menjadikan Zie Batik dalam berproduksi tetap memperhatikan kearifan lokal wilayahnya. Disamping produk batik yang dihasilkan, Zie Batik juga telah melayani permitaan untuk melakukan berbagai pelatihan batik, sehingga dapat membagikan ilmu yang ada kepada masyarakat yang membutuhkan.

Zie Batik bersama-sama dengan Tim PPPUD UNNES, telah bekerjasama sejak Tahun 2018 untuk melengkapi dan menyempurnakan beberapa hal yang masih menjadi kendala di dalam produksi batik. Fasilitasi peralatan penunjang produksi, manajemen usaha, perbaikan sarana prasarana produksi, peningkatan kualitas dan kapasitas SDM serta pemasaran, telah dilakukan dalam program PPPUD tersebut.

Buku Referensi ini terdiri dari Enam bab, pada Bagian Satu Batik Warisan Budaya Indonesia; bagian Dua Zie Batik Semarang; bagian Tiga Pewarna Alami Batik; bgaian Empat Proses Pembuatan Warna Batik Alami; bagian Lima Zie Batik-Ragam Motif dan Jenis; bagian Enam Galeri Zie Batik.

Penyelesaian Buku Referensi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan untuk terwujudnya Buku Referensi ini.

Untuk perbaikan Buku Referensi ini dimasa mendatang, penulis dengan terbuka menerima saran dan masukan yang membangun untuk perbaikan buku ini.

Semarang, Juli 2020
Penulis

Batik Legenda bercerita tentang kisah "Srikandi & Larasati" dengan bahan pewarna mangrove (Foto : Zie batik)

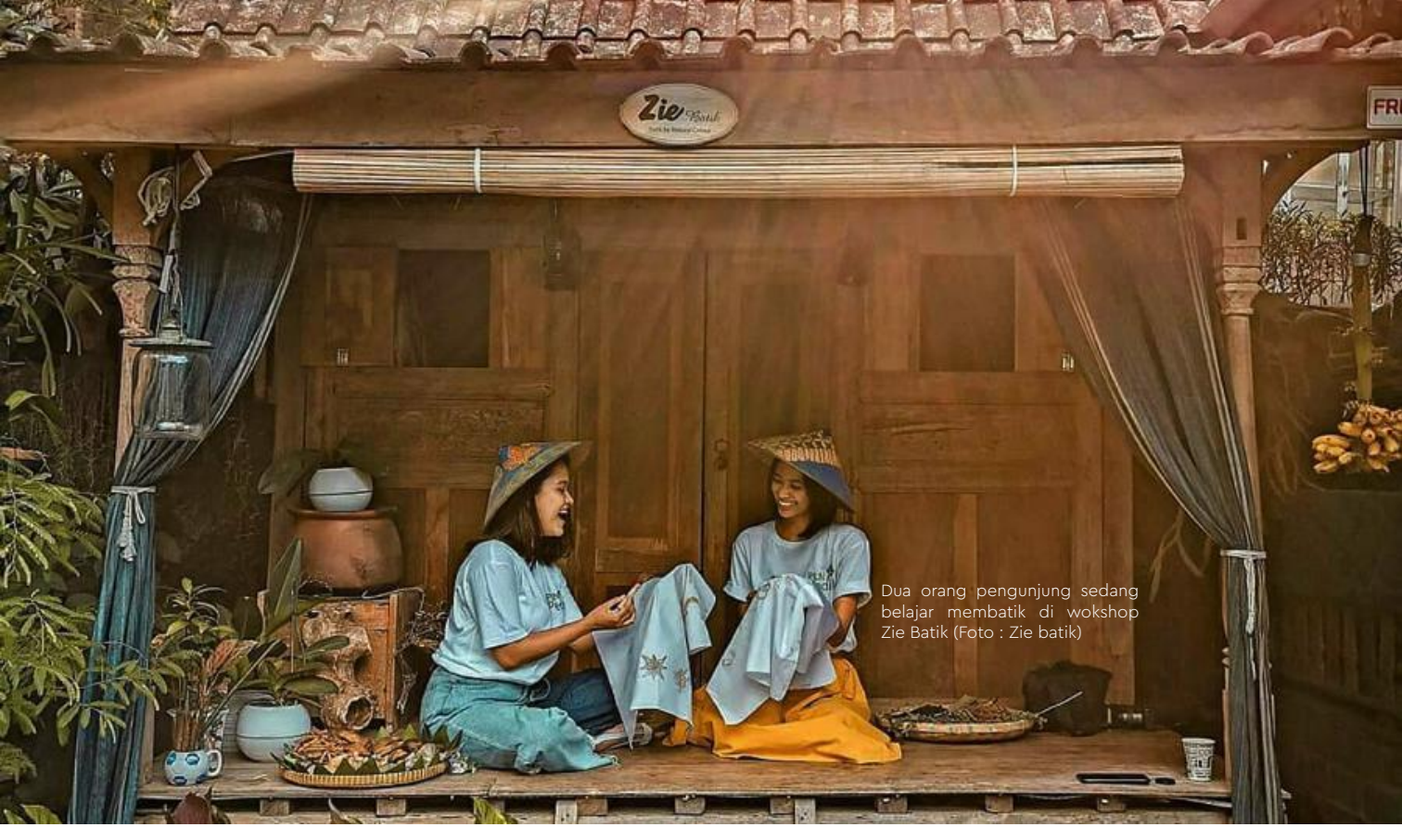

Dua orang pengunjung sedang belajar membatik di wokshop Zie Batik (Foto : Zie batik)

Bagian satu

BATIK WARISAN BUDAYA INDONESIA

Batik merupakan salah satu karya seni budaya Indonesia yang mendunia. UNESCO telah mengukuhkan batik sebagai karya pusaka kemanusiaan lisan dan tak benda (***Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity***) kepada Indonesia sejak 2 Oktober 2009. Batik adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kain bermotif yang dibuat dengan teknik ***resist*** menggunakan material lilin (malam), sedangkan kata batik sendiri dalam bahasa Jawa berarti menulis.

A. Sejarah Batik di Indonesia

Batik merupakan identitas budaya masyarakat Indonesia yang saat ini berkembang secara dinamis. Batik sebagai salah satu karya seni budaya bangsa Indonesia telah mengalami perkembangan seiring dengan perjalanan waktu. Motif yang ada pada selembar kain, merupakan gambaran yang memiliki suatu makna filosofis. Filosofi motif batik ini berkaitan erat dengan kebudayaan Jawa yang sangat kental dengan symbol-simbol yang sudah mengakar kuat dalam falsafah kehidupan masyarakat Jawa (Iskandar, 2017).

Batik tradisional, yang diangkat dari akar budaya daerah, kaya akan muatan kearifan lokal yang dilukiskan dalam "bahasa batik". Sehingga Ketika berbicara tentang batik tradisional sama dengan berbicara tentang nilai-nilai. Nilai-nilai dalam batik tradisional yang diangkat dari proses akulturasi budaya Jawa, Hindu, dan Islam serta pengaruh budaya pendatang. Selanjutnya motif ataupun corak batik membuktikan perkembangan yang sangat dinamis, dapat menyesuaikan diri baik dalam dimensi ruang maupun waktu (Parmono, 2013).

Pengaruh agama dan kepercayaan nampak dalam perkembangan batik di Indonesia yang lebih mengutamakan makna penghormatan kepada para dewa. Kepercayaan akan terciptanya suasana religius-magis dari pancaran batik membuat para bangsawan lebih mengutamakan corak batik yang mengandung arti simbolik.

Hal ini didukung oleh adanya keyakinan yang menekankan pada bentuk kepercayaan dan religius. Oleh karena itu, beberapa motif batik terutama yang mempunyai nilai filosofi tinggi dinyatakan sebagai corak larangan bagi masyarakat umum (Condronegoro, 1995: 18).

Secara historis Istilah batik sudah ada sejak zaman nenek moyang bangsa Indonesia sekitar abad XVII, dengan motif abstrak yang menyerupai candi, ombak, tokoh pewanyangan dan lain-lain. Disebutkan juga bahwa batik ada sejak zaman kerajaan majapahit yang hanya boleh dilakukan dilingkungan keraton dan hanya boleh dipakai oleh raja, keluarga dan pejabat kerajaan tersebut. Namun seiring perkembangan proses batik dapat dilakukan pula oleh orang terdekat dilingkungan kerajaan dan berkembang pada masyarakat diluar kerajaan.

Pada dasarnya pengertian kata batik berasal dari paduan kata amba nitik yang memiliki arti menggoreskan atau menitik warna pada selembar kain putih dari hasil tenun. Pewarnaan batik pada zaman dahulu memanfaatkan bahan alami yang ada di sekitarnya, seperti: soga, kunyit, nila, mengkudu dan tumbuhan lainya yang banyak terdapat disekitar, serta bahan tambahan seperti abu pengganti soda, dan lumpur pengganti garam. Selain itu ada pula yang mengartikan batik dengan kata bakalan dititik (kain yang dititik-titik atau digambar).

Keseluruhan pengerjaan batik zaman dahulu merupakan batik tulis, diperkirakan bertahan

sampai awal abad XX. Sedangkan batik cap diperkiraan ada setelah adanya perang dunia kesatu atau sekitar tahun 1920.

Dari berbagai referensi yanga ada, terdapat beberapa motif batik tradisional yang mempunyai filosofi kearifan local, yang masih bertahan hingga saat ini. Sebagaimana disampaikan oleh Dwikurniarini et al (2013), batik tradisional pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Bentuk dan gaya figuratif dengan corak stilasi dari flora, fauna, dan manusia.
b) Sederhana dalam konsep konfigurasi pencorakan, dengan menggunakan pola simetri.
c) Pencorakan dalam komposisi tertutup.
d) Tata letak corak cenderung menutup seluruh bidang kerja.
e) Corak umumnya bersifat simbolik spiritual
f) Corak dibuat dalam lingkup fungsi-fungsi adat.

Beberapa motif tradisional yang cukup dikenal antara lain:

1. Kawung

Batik dengan motif kawung masih dilestarikan di wilayah Yogyakarta dan Surakarta pada berbagai upacara, baik di dalam maupun di luar keraton. Penggunaan kain batik dengan motif kawung antara lain digunakan pada kegiatan: jumenengan, pergelaran seni tari dan ritual adat yang masih terpelihara dengan baik. Dalam kegiatan-kegiatan tersebut batik memegang peranan penting dalam segala aktivitas kegiatan ritual tersebut (Parmono, 1995).

Motif Kawung diilihami oleh pohon kawung yaitu sejenis pohon aren atau palem yang buahnya berbentuk bulat lonjong, berwarna putih jernih atau yang lebih dikenal dengan kolang kaling. Motif Kawung juga dihubungkan dengan binatang, bentuknya bulat lonjong yaitu kuwangwung (Susanto, 1980).

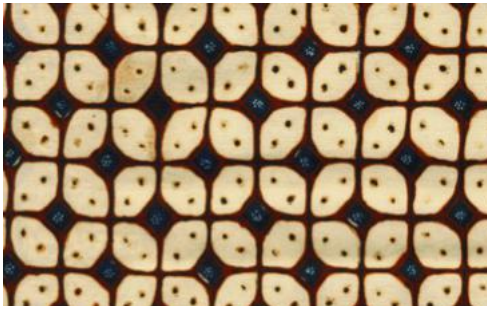

Motif Batik Kawung (Foto: batik-tulis.com)

2. Parang rusak

Motif batik tradisional parangrusak diciptakan oleh Sultan Agung di Mataram yang hingga sekarang motif ini masih tetap lestari. Motif parang rusak mengandung perlambang yang dalam dan luhur, sehingga jaman dahulu yang diperkenankan mempergunakan motif parang rusak hanyalah para bangsawan tinggi. Pada waktu itu para bangsawan tinggipun tidak diperkenankan memakai motif parang rusak untuk harian, tetapi hanya untuk upacara-upacara kenegaraan (Kuswadji, 1985)

Motif Batik Parang Rusak (Foto: batik-tulis.com)

3. Truntum

Motif batik tradisional truntum merupakan lambang cinta yang bersemi kembali. Pemakaian motif Truntum melambangkan, sebagai orang tua, dimana mereka akan menuntun kedua pengantin dalam memasuki kehidupan baru, hidup berumah tangga yang penuh liku-liku. Kehidupan rumah tangga akan ·langgeng dengan kasih sayang yang senantiasa bersemi atau tumbuh. Motif ini dipakai oleh orang tua mempelai pada waktu upacara pernikahan (Parmono, 1995).

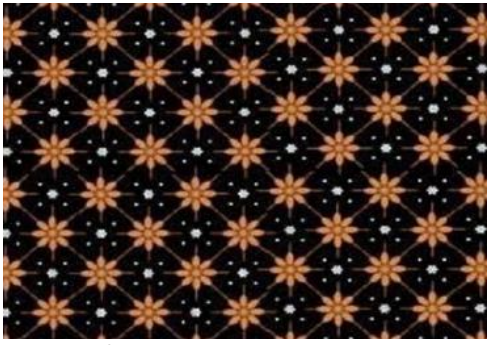

Motif Batik Truntum (Foto: batik-tulis.com)

4. Sidomukti

Motif batik Sidomukti biasa dipakai oleh pengantin wanita dan pria pada waktu upacara pernikahan. Sido berarti terus menerus dan mukti berarti hidup dalam berkecukupan dan kebahagiaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa ragam hias ini melambangkan·harapan masa depan yang baik, penuh kebahagiaan yang kekal untuk kedua mempelai tersebut (Parmono, 1995).

Motif Batik Sidomukti (Foto: batik-tulis.com)

B. Perkembangan Batik di Indonesia

Lahirnya batik di Indonesia merupakan suatu usaha penyempurnaan dari bahan pakaian yang digunakan oleh masyarakat Indonesia, mulai dari bahan kayu kemudian kain tenun yang belum bergambar. Selanjutnya orang mulai melukis pada kain dengan alat bukan canthing, barulah lahir batik yang kita kenal sekarang ini yang merupakan usaha penyem-

purnaan melalui berbagai variasi yang rumit, dan melalui stilering pada motifnya (Kawendrosusanto, 1981).

Keistimewaan batik tradisional Indonesia terlihat dari corak pola batik dan keberagaman penggunaannya yang mengandung kearifan lokal (Parmono, 2013). Iskandar & Kustiyah (2017) menyampaikan, bahwa batik merupakan seni gambar di atas kain untuk pakaian. Seni gambar ini tidaklah asal menggambar saja akan tetapi motif apa yang digambar juga memiliki makna filosofis. Filosofi motif batik yang dihasilkan tersebut, sangat berkaitan erat dengan kebudayaan Jawa yang sangat kental dengan symbol-simbol yang sudah mengakar kuat dalam falsafah kehidupan masyarakat Jawa.

Semakin berkembangnya budaya di Indonesia, hal ini juga berpengaruh terhadap motif batik yang dihasilkan. Berbagai motif batik telah berkembang dengan pesat di Indonesia. Disamping batik Solo, Jogjakarta dan Pekalongan yang telah dikenal lebih dahulu, telah berkembang pula batik-batik dari wilayah lainnya, seperti batik Lasem dari Rembang, Trusmi dari Cirebon, Bakaran dari Pati, Gajah Oling dari Banyuwangi. Adapula motif batik Madura, Bali, Semarangan, dan batik lainnya yang tersebar di Nusantara. Setiap batik dari masing-nasing daerah tersebut memiliki ciri motif yang spesifik yang menggambarkan wilayah produksi batik tersebut.

Industri batik di Indonesia umumnya merupakan industri kecil menengah (UKM) yang

"Nyanting" sebagai bagian dalam proses pembuatan Batik Tulis (Foto: Zie Batik)

menjadi mata pencaharian sebagian masyarakat. Produk batik yang dihasilkan oleh industri batik di Indonesia ada 3 (tiga) yaitu, batik tulis, batik cap dan batik printing. Proses pembuatan ketiga batik ini berbeda.

Batik tulis dihasilkan secara langsung oleh tangan pembatik dengan menggunakan canting tulis, sehingga membutuhkan waktu lama dalam pengerjaannya. Batik cap di dalam proses pembuatannya menggunakan canting cap atau klise logam untuk memproduksi motif batik dengan cepat dan secara besar-besaran. Motif batik cap tidak bisa berubah atau di ubah karena sudah dipastikan besar kecilnya motif dan komposisinya. Sedangkan batik lukis yang prosesnya menggunakan canting dan kuas, dimana kuas yang digunakan disamping untuk melekatkan lilin juga untuk mewarnai motif yang sudah dibuat. Semakin berkembangnya jaman dan kebutuhan, terdapat pula batik printing, yang dibuat dengan mesin, yang mempunyai nilau jual lebih murah (Murtiadi, 2001:14; Nurainun et al, 2008; Parmono, 2013).

Industri batik di Indonesia merupakan salah satu kegiatan usaha kecil menengah (UKM). Penggunaan ZPS (Zat Pewarna Sintetis) nyatanya masih menjadi primadona para UKM Batik karena kemudahan cara penggunaan dan lebih efisien (Purwanto, 2018). Padahal penggunaan ZPS memiliki dampak buruk terhadap lingkungan sekitar. Dilaporkan oleh Budiyanto et al., (2018) bahwa air limbah batik dari outlet industri batik pewarna sisntetis di Pekalogan mengandung logam

Batik pertama kali diperkenalkan kepada dunia oleh Presiden RI kedua Bapak Soeharto, yang kala itu sering memakai batik di ajang Konferensi PBB bersama negara-negara lain.

Batik juga pernah digunakan oleh tokoh-tokoh dunia, seperti Nelson Mandela, Bill Clinton, Barack Obama, Zinedine Zidane, Bill Gates dan lain-lain, ketika bertandang ke Indonesia.

Presiden Soeharto bersama para kepala negara lainnya yang tergabung dalam APEC, memakai batik tulis (Foto: Cendananews.com)

berat Cd, Cr, dan Pb yang melebihi standar kualitas lingkungan yang disyaratkan. Hal tersebut juga diperparah dengan rendahnya kesadaran dan sikap para pelaku UKM dalam mengolah limbah produksinya. Praktik-praktik pembuangan limbah batik langsung ke badan air lazim dilakukan tanpa melalui pengolahan limbah terlebih dahulu (Zammi et al., 2018; Riyanto et al., 2018).

Penggunaan batik yang awalnya hanya dilingkungan keraton saja, namun saat ini batik berkembang sebagai salah satu fesyen yang digunakan dalam kegiatan formal maupun non formal. Kain batik sangat disukai oleh masyarakat Indonesia, selain itu kain dan diversifikasi produk batik juga digemari oleh masyarakat mancanegara, sehingga batik memiliki peluang bisnis yang bagus sebagai komoditas ekspor.

Perkembangan Batik di indonesia semakin cepat. Motif batik yang dahulu terbatas pada simbol-simbol tradisonal jawa, islam, budha, hindu dan spiritual. Sekarang ini motif batik semakin berkembang menjadi motif-motif baru yang memiliki corak serta warna yang menarik.

Berbagai macam batik dengan motif-motif baru serta corak dengan warna yang lebih menarik semakin bertambah. Teknologi pembuatan batik semakin berkembang, yang dahulu pengerjaan batik dilakukan dengan cara menggoreskan pada kain (Batik Tulis) dengan pengerjaan berminggu-minggu bahkan lebigh dari satu bulan, saat ini pengerjaan batik semakin cepat dengan teknologi cap bahkan dengan proses printing.

Kemenperin mencatat sejak tahun 2010 hingga tahun 2016 tren nilai ekspor batik nasional selalu meningkat. Tahun 2016 tercatat nilai ekspor batik nasional mencapai 151,7 juta USD. Tahun 2018 Kementerian Perindustrian mencatat, ekspor batik Indonesia mencapai US$ 52,4 juta atau sekitar Rp 747,4 miliar sepanjang 2018. Sedangkan sepanjang semester I 2019 mencapai US$ 17,99 juta atau sekitar Rp 253 miliar.

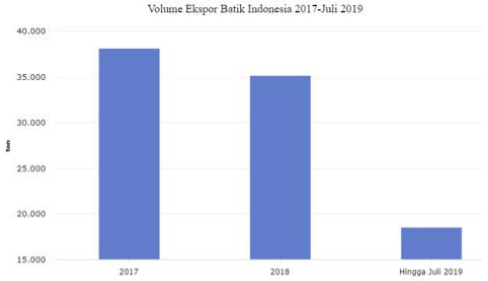

Nilai Ekspor Batik Indonesia periode 2017 hingga Juli 2019 (BPS, 2019)

Sejumlah negara tujuan ekspor, meliputi Amerika Serikat, Korea Selatan, Jerman, Jepang, dan Prancis. Oleh sebab itu, saat ini batik telah menjadi salah satu andalan komoditas ekspor Indonesia.

Tanggal 2 Oktober 2019 merupakan peringatan satu dekade Hari Batik Nasional. Penetapan ini berdasarkan pengakuan United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (Unesco) terhadap batik sebagai warisan dunia milik Indonesia pada 2009.

Kementerian Perindustrian bekerja sama dengan Yayasan Batik Indonesia meluncurkan situs www.yayasanbatikindonesia.com dan Pasar Batik Rakyat untuk meningkatkan ekspor batik. Selain bertujuan untuk menggenjot ekspor, situs tersebut juga bertujuan meningkatkan daya saing industri batik nasional.

Persaingan batik dengan negara-negara lain seperti Malaysia, Singapura, dan China, yang juga memproduksi batik perlu diwaspadai agar tidak menggeser posisi daya saing batik nasional. Oleh karena itu Direktur Jenderal Industri Kecil, Menengah, dan Aneka Kemenperin (2019), menyampaikan bahwa perlu menjaga dan melestarikan nilai budaya batik dengan penguatan branding dan perlindungan Hak Kekayaan Intelektual".

Batik digemari pesohor dunia seperti para idola KPOP Sehun EXO (kiri) dan Seohyun SNSD (kanan) dari Korea Selatan (Foto: Antaranews.com)

C. UNESCO-Batik Warisan Budaya Bangsa Indonesia

Batik sebagai warisan budaya Indonesia melekat pada teknik, simbolisme, dan budaya Indonesia. Selain itu kebiasaan masyarakat indonesia menggunakan batik pada kehidupan sehari-hari merupakan poin penting.

Bagi sebagaian masyarakat, batik bukan sekadar fashion, melainkan juga sarat dengan filosofi dan kepercayaan yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari (Chairiyani, 2014). Batik juga menjadi simbol kebesaran bagi seorang pemimpin untuk mendapatkan legitimasi kepemimpinannya.

Semakin berkembangnya batik di Indonesia, sehingga sejak Tahun 2009 setiap Tanggal 2 Oktober diperingati sebagai Hari Batik Nasional. Hal tersebut menunjukkan bahwa batik sudah merupakan pakaian Nasional yang banyak digemari oleh masyarakat Indonesia.

Batik dengan Pewarna Alami (Foto: Zie Batik)

Presiden RI Joko Widodo sering mengenakan batik dalam agenda resmi kenegaraan (Foto: Presidenri.go.id)

Batik digunakan dalam kegiatan adat, misalnya dalam kegiatan "Siraman " yang merupakan rangkaian awal upacara pernikahan adat Jawa gaya Yogyakarta (Foto: wargajogja.net)

Presiden RI ke 3 Abdurrachman Wahid (Gus Dur) sering mengenakan batik dalam kegiatan sehari-hari dan untuk beribadah (foto: nu.or.id)

Marheno Jayanto pemilik Zie Batik sedang melakukan proses pengecapan motif batik (Foto: Jatengprov.go.id)

Bagian Dua

PERJALANAN ZIE BATIK

Pada industri kreatif, batik merupakan suatu produk kriya dan fesyen yang tidak asing bagi masyarakat secara luas, begitu juga bagi masyarakat Semarang. Motif-motif batik Semarangan yang terispirasi dari akulturasi budaya pesisiran dan pecinan Semarang. Batik Semarangan banyak menggambarkan berbagai bentang alam yang unik dan indah Kota Semarang, mulai dari pesisir hingga perbukitan.

A. Perjalanan Panjang Batik Semarangan

Batik sebagai warisan budaya diperkirakan sudah ada di Semarang sejak zaman kasultanan Demak. Menurut catatan sejarah, Serat Kandhaning Ringit Purwo naskah KGB No. 7, Ki Pandan Arang I menetap di Pulau Tirang pada tahun 1476, dan membuat pusat pemerintahan di Bubakan yang artinya membuka lahan atau tempat baru dan menjadi tempat tinggal juru nata (Ki Pandan Arang I), yang sekarang lebih dikenal dengan daerah Jurnatan.

Budaya masyarakat Jawa zaman dahulu apabila suatu daerah dijadikan pusat kekuasaan atau pemerintahan akan dikelilingi oleh kampung atau daerah penyangga perekonomian dan akan diberi nama sesuai kegiatan masyarakat. Nama-nama daerah tersebut diantaranya kampung batik (daerah pengrajin batik), pedamaran (daerah penjualan damar), Kulitan (daerah kerajinan kulit) dan daerah lainya di sekitar Bubakan atau pusat pemerintahan.

Sejarah lain dari batik Semarangan menyebutkan, bahwa pada abad ke-20 masyarakat Semarang yang bermata pencaharian sebagai pengrajin batik, berada pada sentra pengrajin batik yang berada di Kampung Batik Semarang (Rejomulyo). Kerajinan Batik di Semarang mengalami peningkatan signifikan pada tahun 1912 sampai tahun 1925 yang terjadi karena ekspor tekstil dari india terhenti akibat adanya krisis perang dunia ke-I, sehingga permintaan tekstil khususnya batik meningkat.

Namun kedatangan Jepang pada tahun 1942 ke Indonesia membuat kegiatan masyarakat lumpuh. Hal ini terjadi karena adanya intruksi tentara Jepang untuk membakar potensi ekonomi yang ada di Semarang, termasuk tempat dan gudang kerajinan batik dan kegiatan membatik. Kondisi tersebut diperparah saat terjadinya pertemburan 5 hari di Semarang, dimana tentara Jepang membakar habis perkampungan tempat tinggal masyarakat, sehingga menyebakan penjualan batik benar-benar hampir lumpuh.

Sektor batik yang masih bisa bertahan pada kala itu yaitu perusahaan batik keturunan cina bernama "Tan Kong Tien Batik-kerij". Hanya saja pada tahun 1970-an perusahaan batik Tan Kong Tien mulai surut, karena tidak ada lagi penerus dari perusahan batik tersebut. Sehingga batik di Semarang yang khas dengan pengaruh Cina dan motif flora faunanya, seolah mengalami mati suri (Yuliati, 2010).

Lebih lanjut Yuliati (2010) menyampaikan, pada tahun 1980an muncul perusahaan batik "Sri Retno", bertempat di Jatingaleh. Motif-motif batik yang dihasilkan bervariasi, termasuk memproduksi batik dengan icon Kota Semarang, seperti Tugu Muda. Sedangkan pada Tahun 2000 satu perusahaan batik tumbuh dan berkembang di kawasan Tembalang, tepatnya di perumahan Bukit Kencana. Perusahaan batik tersebut bernama "Umizie", yang pada pertengahan tahun 2006 berganti nama "Sanggar Batik Semarang 16".

Selain memproduksi batik dengan motif-motif Semarang kuno (dari abad ke-19), sanggar batik ini pun menghasilkan batik dengan

icon-icon Kota Semarang, seperti: Tugu Muda Kiniteran Sulur, Asem Arang, Lawang Sewu, Kawung Semawis, dan sebagainya.

Batik Semarangan motif "Lawang Sewu" (Foto: Warung-raa.blogspot.com)

Pada Tahun 2005 Pemerintah Kota Semarang melalui Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda), berusaha menghidupkan kembali industri batik di Semarang. Proyek tersebut untuk mengembalikan nama besar batik Semarang yang dulu pernah mencapai masa keemasan. Salah satu langkah pemerintah kota Semarang adalah dengan mendeklarasikan sebuah Kampung Batik di Bubakan Semarang yang menaungi tidak kurang dari 10 rumah batik. Selain itu, pemerintah kota Semarang juga mengadakan program pelatihan batik bagi masyarakat, terutama para UKM batik (Handayani et al, 2019).

Batik Semarang cenderung menunjukkan motif pesisiran dan banyak mendapat pengaruh dari Belanda dan Cina. Batik Semarang dapat dikategorikan sebagai batik Pesisir atau batik Pesisiran, karena letak geografis Semarang di pesisir utara Jawa. Motif batik Semarang bersifat naturalistik dan realistik yang menggambarkan flora (bunga, pohon, daun) dan fauna (ikan, kupu-kupu, burung, ayam) serta bukit dan bangunan. Batik Pesisir memiliki kekhasan motif natural, yang mengekspresikan karakter masyarakat pesisir yang terbuka, bebas, dan lebih spontan.

Motif "Merak Semawis" yang menggambarkan ciri khas Batik Semarangan dengan penggambaran flora dan fauna (Foto: Yulianti, 2010)

Keberdaan Batik Semarangan tersebut dapat menjadi identitas budaya Kota Semarang, hal tersebut didasarkan batik Semarang yang lahir sebagai hasil aktivitas budaya masyarakat Semarang yang memiliki nilai-nilai budaya yang tinggi dan dapat menjadi ciri khas kota Semarang. (Suliati & Yuliati, 2019).

Lebih lanjut Suliati & Yuliati (2019) menyampaikan, sebagai batik modern, motif batik Semarang berkembang pesat. Motif-motif

batik Semarang pada awal 1970-an terinspirasi oleh aktivitas budaya, landmark kota Semarang serta tokoh legendaris Semarang lainnya.

Motif-motif batik Semarangan tersebut antara lain: Motif Warak Ngendog (hasil budaya dan tradisi masyarakat Semarang), motif Pandan Arang (tokoh legendaris Semarang), yang diciptakan oleh Neni Asmarayani; Motif Tugu Muda, Jembatan Mberok dan Pasar Ya'ik, yang diciptakan oleh Oentoeng Suwardi dan istrinya Tamsiyati, pemilik pabrik batik Sri Retno.

Ringkasan sejarah perjalanan Batik di Kota Semarang

B. Zie Batik Pelopor Batik Pewarna Alam Semarang

Semarang memiliki geografis yang unik dan lengkap, dengan topografi mulai dari pesisir hingga perbukitan. Kondisi topografi tersebut tentunya menjadikan keberagaman tersendiri bagi sumber daya alam yang ada di Kota Semarang, baik kekayaan budaya, sumberdaya alam maupun sumber daya hayatinya. Potensi-potensi tersebut mejadikan suatu keuntungan bagi pengrajin batik yang ada di Kota Semarang, karena keragaman budaya, sumberdaya alam maupun hayati tersebut dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan batik di Kota Semarang.

Disamping kondisi budaya dan bentang alam yang indah, Kota Semarang juga mempunyai potensi sumber daya alam hayati yang beranekaragam. Sumberdaya alam hayati tersebut disamping menjadi bagian dari motif batik yang indah, beberapa jenis tanaman dapat menjadi bahan baku untuk pewarna alami batik. Hanya saja sumberdaya tumbuhan tersebut belum tereksploitasi dengan baik dan maksimal, hal ini karena kurangnya pengetahuan tentang pewarana alam dari masyarakat atau produsen batik tersebut.

Selama ini beberapa pengrajin batik menggunakan pewarna sintetis untuk mewarnai kain batiknya. Penggunaan pewarna sistetis ini relatif lebih mudah dibandingkan dengan pewarna alami, disamping itu jenis warna yang dihasilkan juga sangat bervariasi jenisnya serta bahan baku mudah diperoleh. Berberda dengan pewarna sintetis, penggunaan pewarna alami membutuhkan waktu yang cukup lama dalam proses pembuatannya, disamping itu warna yang dihasilkan tidak bisa secerah penggunaan pewarna sintetis.
Zie Batik merupakan salah satu pengrajin batik dengan pewarna alami yang berada di Kota Semarang, yang cukup dikenal dan produktif.

Zie Batik membangun usaha batik mulai dari nol, tanpa adanya pengetahuan dasar-dasar membatik. Keterampilan membatik diperoleh dari pelatihan singkat tentang "nyanting" di Museum Tekstil Jakarta pada Tahun 2000. Nyanting merupakan bagian dari proses membuat batik yang membutuhkan ketrampilan khusus.

Marheno (kanan) dan Zazilah (kiri) pendiri dan pemilik Zie Batik (Foto: Zie Batik)

Kesuskesan yang dicapai Zie Batik saat ini, sudah melalui perjalanan yang sangat panjang. Diawali pada Tahun 2004, Marheno dan Zazilah pendiri dan pemilik Zie Batik memutuskan hijrah dari kota Depok, Jawa Barat ke Kota

Semarang. Mengapa Marheno dan Zazilah memutuskan hijrah ke Kota Semarang bukan ke daerah Pekalongan, Solo atau Jogja yang merupakan sentral batik di Indonesia.

Hal ini didasari karena Semarang dinilai sebagai kota yang unik, dimana Semarang memiliki sejarah batik yang maju bahkan diekspor ke eropa pada zaman penjajahan, namun batik Semarang mati suri di saat itu. Oleh karena itu dengan keterampilan membatik yang sudah dimiliki, Marheno dan Zazilah memutuskan untuk memilih Kota Semarang sebagai tempat tinggal dan produksi batiknya.

Sambil memproduksi batik, Heno dan Zie (panggilan akrabnya) menggali potensi dan kelemahan batik yang ada di Kota Semarang. Setelah memiliki data yang dirasa cukup, mereka memberanikan diri untuk memberikan edukasi dan pelatihan batik kepada ibu-ibu di lingkungan Bubakan yang dulunya merupakan daerah pusat kerajinan batik di Semarang.

Zazilah sedang membatik di Bubakan (Kampung Batik) pada tahun 2006 (Foto: Zie Batik)

Tantangan dan Kendala yang dihadapi Awal di Bubakan

Tidaklah mudah mengajak kembali masyarakat Bubakan Semarang untuk membatik, tantangan demi tantangan, halangan dan rintangan dihadapi Marheno dengan kerja keras, ketekunan dan keuletan. Semangat itulah yang akhirnya dapat menghidupkan kembali "Kampung Batik Semarang" yang ada di Bubakan, Semarang Timur, hingga bisa bertahan dari tahun ke tahun.

Pengenalan batik dengan pewarna alam menjadi fokus selanjutnya dalam pengembangan batik di Semarang. Hanya saja keinginan tersebut juga mendapat tantangan dari konsumen batik yang biasa melihat atau menggunakan batik dengan warna sintetis yang terlihat mencolok dan beraneka warna.

Berbeda dengan batik pewarna alami yang cenderung mempunyai warna lebih lembut atau kadang terlihat pudar. Untuk lebih menarik perhatian konsumen, selanjutnya dikembangkan batik dengan motif ikon-ikon Kota Semarang seperti Tugumuda, Lawangsewu, Sampoo Kong, daun dan buah tanaman asem, serta ikon-ikon lainnya.

Keberhasilan Zie Batik mengajarkan kembali kegiatan membatik pada ibu-ibu di daerah Bubakan mendapat respon positif dari Pemerintah Kota Semarang. Sehingga pada Tahun 2006 Pemkot Semarang menggandeng Zie Batik untuk menghidupkan kembali Batik Semarangan sebagai kerajinan asli Kota Semarang yang ada di Bubakan. Program tersebut dimulai dengan melakukan pelatihan kepada 20 orang di lingkungan Kampung Batik, Kelurahan Rejosari, Bubakan. Dari hasil pelatihan tersebut telah berhasil mendapatkan pengrajin-pengrajin batik baru.

Selanjutnya kegiatan pelatihan tersebut tidak hanya berhenti di Kampung Batik Kelurahan Rejosari, Bubakan saja, namun program pelatihan berlanjut ke kelurahan-kelurahan yang lain. Keberhasilan pelatihan tersebut selanjutnya memotifasi Marheno dan Zazilah untuk membuat kelompok-kelompok batik yang diharapkan dapat menjadi pengrajin batik yang ada di Semarang. Adanya pengrajin-pengrajin batik tersebut diharapkan dapat menghasilkan batik dengan motif yang beragam.

Belajar dari pengalaman batik Semarangan yang sudah dijalaninya, Zie Batik berkeinginan untuk membuat ciri khas batik Semarangan atau identitas batik Semarang yang berbeda dengan motif batik daerah lainya. Untuk itu selanjutnya Zie Batik menfokuskan diri pada batik dengan pewarna alami yang akan menjadi ciri khas dan andalannya. Konsep yang dilakukan Zie Batik mendapat respon yang positif dari berbagai pihak dan menyumbangkan identitas bagi Kota Semarang, baik dari pewarna alam yang digunakan maupun motif-motif yang dihasilkannya.

Batik mangrove merupakan ciri khas awal dari Zie Batik yang menggunakan pewarna alam untuk produk batiknya. Batik dengan menggunakan pewarna alam dari buah mangrove (propagul) dari jenis ***Rhizophora*** yang banyak tumbuh di pesisir Kota Semarang. Penggunaan propagul tersebut karena timbulnya keprihatinan dari Marheno dan Zazilah ketika

melihat pesisir Kota Semarang yang semakin rusak dan juga kotor dengan berbagai jenis sampah. Disisi lain di wilayah pesisir banyak ditumbuhi berbagai jenis mangrove yang mempunyai peran penting bagi lingkungan. *Rhizophora* merupakan jenis yang mendominasi pesisir Semarang dibanding dengan jenis-jenis mangrove lainya.

Rhizophora mempunyai buah menggantung yang biasa disebut dengan propagul, yang pada musim berbuah akan didapatkan propagule yang melimpah. Saat sudah tua, buah tersebut berjatuhan di tanah, dan kurang dimanfaatkan dengan maksimal oleh penduduk sekitarnya. Biasanya propagul digunakan oleh masyarakat untuk pembibitan, hanya saja ketika berlimpah banyak buah yang membusuk begitu saja. Dengan melihat kondisi tersebut, Marheno Bersama Zazilah mencari manfaat dari buah mangrove tersebut, yang ternyata mempunyai manfaat sebagai pewarna batik, dengan hasil pewarnaan coklat hingga merah marun.

Pemanfaatan mangrove sebagai pewarna alami disamping memberikan nuansa warna alami dan motif yang indah, juga dapat mengurangi pencemaran lingkungan yang menjadikan masalah besar bagi lingkungan sekitarnya. Pemanfaatan mangrove sebagai pewarna alami juga berperan dalam eksploitasi ekosistem mangrove tanpa harus merusak. Hal ini dikarenakan bagian mangrove yang dimanfaatkan sebagai pewarna adalah limbah atau bagian tanaman yang sudah tidak terpakai (Martuti et al, 2018).

Selanjutnya Zie Batik semakin mengembangkan pewarna alami lainnya, seperti jelawe, tingi, indigo serta tumbuh-tumbuhan lainnya. Penggunaan berbagai pewarna alami inilah yenga kemudian menjadi identitas "Zie Batik" yang mendeklarasikan diri menjadi "***Batik by Natural Colour***" hingga sekarang.

Zie Batik dari Kampung Batik ke Kampung Malon

Pada Tahun 2010 Marheno dan Zazilah memutuskan untuk pindah rumah dan juga tempat memproduksi batiknya, dari Kampung Batik di Bubakan ke Kampung Malon di Gunungpati Semarang. Keputusan pindah tersebut didasari kondisi lingkungan Kampung Batik yang dirasa kurang nyaman, karena keterbatasan lahan untuk produksi, juga karena banjir yang sering menggenangi wilayah Kampung Batik.

Banjir dan Rob di Kampung Batik pada tahun 2009
(Foto: Zie batik)

Tentunya hal tersebut berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam memproduksi batik. Hal ini dikarenakan dalam memproduksi batik membutuhkan lahan yang luas untuk menjemur, mewarnai, pengolahan limbah serta tahapan batik yang lain. Dalam artian untuk memproduksi batiknya, membutuhkan lahan yang luas dan juga nyaman.

Disamping kondisi lahan, tenaga kerja membatik juga menjadi kendala bagi Marheno untuk mengembangkan batik yang akan dihasilkan. Karena letak Kampung Batik yang berada di tengah Kota Semarang, menjadikan tenaga kerja cenderung sedikit dan juga upah yang mahal. Dengan kondisi tersebut tentunya akan berpengaruh terhadap biaya produksi, juga nantinya akan berpengaruh pula terhadap harga jual batik yang dihasilkan. Setelah mempertimbangkan berbagai hal terkait lokasi, kenyamanan produksi batik dan tenaga kerja, akhirnya diputuskan untuk pindah dari Kampung Batik yang berada di tengah Kota Semarang. Sebagai pilihan untuk lokasi tempat tinggal dan produksi batik yang baru, dipilih Kampung Malon yang berada di perbukitan Gunung Ungaran.

Kondisi kampung Malon Kelurahan Gunungpati (Foto: Mutiatari, 2017)

Kampung Malon, berada di Kelurahan Gunungpati, Kecamatan Gunungpati Kota Semarang, merupakan wilayah yang berada di ujung Selatan-Barat Kota Semarang yang berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan Kabupaten Kendal. Wilayah yang berada di perbukitan Gunung Ungaran tersebut, alamnya masih asri, dengan ciri-ciri suasana pedesaan yang masih kental. Dengan kondisi lahan berbukit, di Kampung Malon masih banyak dijumpai lahan-lahan terbuka hijau dengan berbagai jenis tanaman, sehingga memiliki udara yang sejuk dan nyaman. Suasana pedesaan masih terjaga dengan baik, masyarakat setempat masih menjaga betul kearifan local wilayahnya, baik dalam menjaga alam maupun seni budayanya.

Kunjungan Pemkot Semarang pasca pindah ke Kampung Malon pada Tahun 2010 (Foto: Zie Batik)

Kondisi alam Kampung Malon yang masih asri itulah yang kemudian menjadi pilihan bagi Marheno dan Zazilah untuk memutuskan pindah dari Kampung Batik di Bubakan ke Kampung Malon. Selanjutnya tempat tinggal dan produksi batik semuanya dilakukan di Kampung Malon.

Keputusan pindah ke Kampung Malon tersebut juga menjadi tantangan tersendiri bagi Marheno dan Zazilah dalam mengembangkan batik. Hal ini dikarenakan kondisi lingkungan Malon yang condong ke pertanian/agraris, sehingga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Untuk mencari tenaga kerja pembatik dan mengembangkan produksi batik, diperlukan kerja keras dan memulai segalanya dari awal kembali.

Tempat produksi Zie Batik setelah pindah ke Malon (Foto: Zie Batik)

Perjuangan itu dimulai dengan mengenalkan batik kepada masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Mereka menyelenggarakan pelatihan gratis kepada masyarkat sekitar, mulai dari pengenalan alat, cara membatik, hingga membuat batik yang mempunyai nilai jual tinggi. Adanya pelatihan tersebut menjadikan masyarakat Kampung Malon mulai memahami betul proses membuat batik, motif, hingga bagaimana membuka peluang untuk memaskan batik yang sudah dihasilkan.

Perjuangan yang sudah dilakukan oleh Marheno dan Zazilah tersebut ternyata tidak sia-sia, beberapa masyarakat Malon mulai tertarik dan bisa membuat batik. Mereka juga antusias untuk bisa belajar terus tentang batik, sehingga bisa menghasilkan lembar per lembar kain batik. Untuk memperkuat dan menambah pengetahuan batik, Marheno tetap melakukan pendampingan secara terus menerus, sehingga para "pembatik baru" tersebut betul-betul dapat mandiri.

Melihat perkembangan kemampuan dan keterampilan masyarakat yang sudah bisa membatik, menambah semangat bagi Marheno dan Zazilah dalam mengembangkan batik di Kampung Malon.

Beberapa orang yang sudah terampil membatik dan belum mempunyai pekerjaan tetap, direkrut sebagai pegawai untuk membantu produksi batik. Tentunya hal tersebut menambah motivasi dan dinamika perkembangan batik di Kampung Malon, yang dari waktu ke waktu menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Hingga pada akhirnya Kampung Malon dicanangkan sebagai "Kampung Pengrajin Batik" oleh Dinas Perindutrian Kota Semarang pada Tahun 2017.

Untuk lebih meningkatkan kemampuan dan keterampilan masyarakat Kampung Malon, selain menggandeng beberpa OPD Kota Semarang, seperti Dinas Perindustrian, Koperasi dan UMKM dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Marheno dan Zazilah mulai menjalin Kerjasama dengan beberapa perusahaan yang ada di Kota Semarang, seperti PT. Phapros Tbk dan PT. Indonesia Power. Melalui Kerjasama di bidang pemberdayaan masyarakat dengan dana CSR perusahaan tersebut, dilakukan pengembangan dan pendampingan pembatik-pembatik yang mulai bermunculan di Kampung Malon.

Disamping dengan OPD dan CSR Perusahaan, sejak Tahun 2016 Marheno dan Zazilah juga sudah mulai melakukan kerjasama dengan Universitas Negeri Semarang (UNNES), melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat. Kegiatan pengabdian dilakukan baik oleh dosen maupun mahasiswa melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN). Perguruan Tinggi dapat

Kampung Malon menjadi daerah binaan UNNES, PT Indonesia Power Semarang PGU dan Pemerintah Kota Semarang (Foto: Mutiatari, 2017)

berperan di dalam pelatihan-pelatihan serta pendampingan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pembatik di Kampung Malon.

Semakin berkembangnya batik di Kampung Malon, menjadikan perubahan pula di sisi kehidupan social masyarakatnya. Malon yang semula merupakan wilayah agraris, menjadi kampung batik, dan selanjutnya juga mengembakan pula menjadi kampung wisata. Marheno bersama-sama dengan tokoh masyarakat Kampung Malon, kemudian mengembangkan kampung wisata yang kemudian dikenal dengan "Kampung Alam Malon", dengan unggulannya berupa batik dengan pewarna alam, produk pertanian serta pemandangan alam Malon. Kampung Alam Malon juga menjadi unggulan Kampung Tematik Kota Semarang, yang berlangsung sejak Tahun 2016.

Sebagai penunjang Kampung Alam Malon, batik dengan pewarna alami menjadi unggulan Malon. Selanjutnya Marheno bersama Zazilah serta masyarakat yang sudah mempunyai keterampilan membatik membentuk kelompok-kelompok pengrajin batik dengan pewarna alami. Dari seluruh pengrajin yang ada dibentuklan empat kelompok pengrajin batik, yaitu: Citra, Kristal, Manggis, dan Delima. Sehingga disamping Zie Batik dan Batik Salma, terdapat empat kelompok pengrajin batik yang ada di Kampung Malon. Keberadaan pengrajin-pengrajin batik tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi wilayah Malon dan mulai dikenal oleh masyarakat luas sebagai sentra batik dengan pewarna alam.

Untuk memenuhi kebutuhan pewarna alam produk batiknya, sejak Tahun 2016 Marheno telah menggandeng kelompok tani Malon untuk bisa dan mau membudidayakan tanaman yang digunakan sebagai pewarna alam. Tanaman pewarna alam yang sudah dikembangkan oleh petani Malon antara lain, I*ndigofera tinctoria* dan *Strobilantes cusia*.

Kerjasama yang baik antara pengrajin batik dan petani tentunya akan membawa dampak positif bagi keduanya. Dimana pengrajin batik dapat memenuhi bahan baku pewarna alami di wilayahnya, sehingga menjamin keberlanjutan produk batik yang dihasilkan. Berdasar-

kan aspek ekonomi ketersediaan bahan baku di sekitar wilayah usaha akan mengurangi biaya produksi dan transportasi. Begitu juga dengan kelompok petani, mempunyai keuntungan dengan memperoleh penghasilan tambahan karena bisa menanam dan menjual *Indigofera tinctoria* dan *Strobilantes cusia*.

Adanya Kerjasama dalam penyediaan bahan baku pewarna alam tersebut, menjamin ketersediaan bahan pewarna indigo yang dibutuhkan oleh Zie Batik serta pengrajin batik lainya. Indigo yang menghasilkan warna biru bagi lembaran kain batik, selama ini diperoleh dari luar Malon dalam bentuk pasta. Dengan adanya tanaman indigo di Malon, Zie Batik dapat membuat sendiri pasta dan sediaan pewarna biru tersebut.

Panen ***Strobilantes cusia*** di Malon, sebagai bahan baku pewarna Batik (Foto: Zie Batik)

Dengan semakin dikenal dan berkembangnya produk Zie Batik, Marheno dan Zazilah membutuhkan lahan yang lebih luas dari tempat tinggal yang ada di RT 1 RW 06 Kampung Malon. Sehingga pada Tahun 2016 mereka memutuskan untuk pindah ke RT 3 RW 06 masih di Kampung Malon. Di tempat yang baru, lahan lebih luas dan lebih nyaman, sehingga akan memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam berproduksi batik.

Rumah dan kantor Zie Batik (Foto: Zie Batik)

Workshop tempat produksi Zie Batik (Foto: Zie Batik)

Disamping sebagai tempat tinggal dan produksi batik, lokasi yang baru juga digunakan sebagai galeri dan juga tempat pelatihan batik bagi yang membutuhkan. Rumah sudah di disain dengan layout yang membedakan antara rumah tinggal, kantor, tempat produksi dan gallery. Dengan layout yang sudah direncanakan dengan baik, menjadikan kenyamanan tidak hanya untuk Marheno dan Zazilah, tapi juga memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang datang ke Zie Batik. Rumah induk digunakan sebagai rumah tinggal dan kantor, kemudian lantai satu untuk tempat produksi dan lantai 2 untuk gallery.

Galeri Zie Batik (Foto: Zie Batik)

Penggunaan Pewarna Alami pada Produk Batik Zie

Semenjak mencanangkan diri menjadi pengrajin batik dengan pewarna alami, Zie Batik selalu berupaya mendapatkan dan menemukan bahan-bahan alam yang dapat dipergunakan sebagai bahan baku pewarna batik yang diproduksinya. Berbagai jenis tumbuh-tumbuhan telah digunakan sebagai bahan pewarna pada produk Zie Batik.

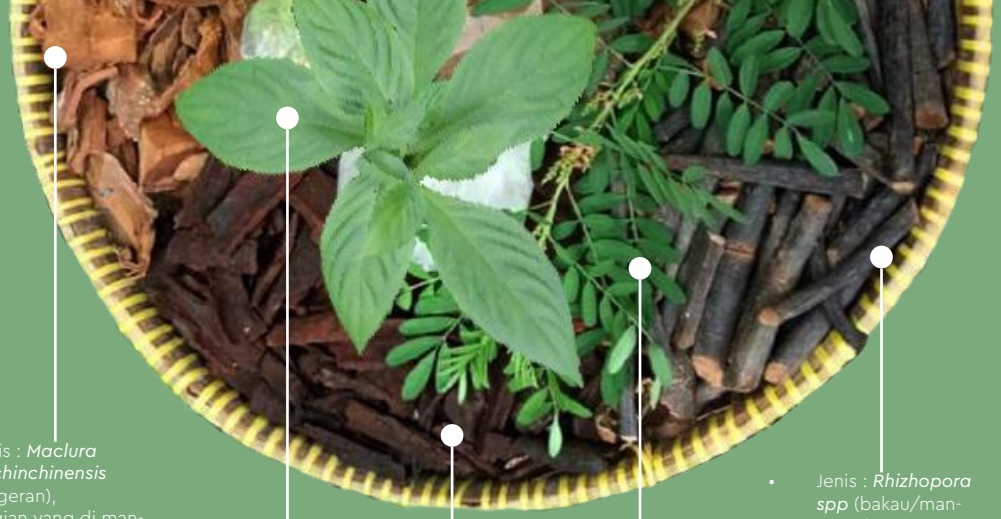

- Jenis : *Maclura cochinchinensis* (Tegeran),
- Bagian yang di manfaatkan : Kayu
- Zat Warna: Kuning, coklat

- Jenis : *Strobilantes cusia* (Indigo),
- Bagian yng di manfaatkan : Daun, tangkai, batang muda
- Zat Warna: Biru

- Jenis : *Ceriops condolleana* (Tingi),
- bagian yang di manfaatkan : Kayu
- Zat Warna: Coklat

- Jenis : *Indigofera tinctoria* (Indigo/Tarum),
- bagian yang di manfaatkan : Daun, tangkai, batang muda
- Zat Warna: Biru

- Jenis : *Rhizhopora spp* (bakau/mangrove),
- bagian yang di manfaatkan : Propagul
- Zat Warna: Coklat kemerahan

- Jenis : *Caesalpinia sappan* (Secang),
- bagian yang di manfaatkan : Kayu
- Zat Warna: Merah

- Jenis : *Pelthophorum ferruginum* (Soga Jambal),
- Bagian yang di manfaatkan : Kulit Kayu
- Zat Warna: Coklat

- Jenis : *Terminalia belerica* (Jelawe),
- bagian yang di manfaatkan : Kulit Buah
- Zat Warna: Kuning

Berbagai Jenis Tanaman yang Digunakan Sebagai Pewarna Alam di Zie Batik

"Dari sekian jenis tanaman yang digunakan, mangrove dan indigo menjadi andalan dan ciri khas dari Zie Batik, dimana mangrove memberikan warna coklat hingga merah marun dan indigo memberikan warna biru. Sering pula kedua bahan tersebut dikombinasikan dengan tumbuh-tumbuhan yang lain, sehingga menghasilkan warna-warna lain yang baru, seperti hijau, biru donker atau warna-warna yang lainnya."

Salah satu pengunjung sedang mengikuti pelatihan pembuatan pasta indigo dari tanaman *Indigofera tinctoria* (Foto: Zie batik)

Dari sekian jenis tanaman yang digunakan, mangrove dan indigo menjadi andalan dan ciri khas dari Zie Batik, dimana mangrove memberikan warna coklat hingga merah marun dan indigo memberikan warna biru. Sering pula kedua bahan tersebut dikombinasikan dengan tumbuh-tumbuhan yang lain, sehingga menghasilkan warna-warna lain yang baru, seperti hijau, biru donker atau warna-warna yang lainnya.

Walaupun dalam penggunaan pewarna alami memiliki beberapa kelemahan dibanding dengan pewarna sintetis, akan tetapi Zie Batik tetap bertahan dengan ikon batik pewarna alaminya. Sebagaimana disampaikan oleh Handayani dan Mualimin (2013), bahwa penggunaan pewarna alami memiliki banyak kelemahan, antara lain proses pembuatannya memerlukan waktu yang panjang, tidak tahan lama jika disimpan sebelum proses pewarnaan, cenderung mudah pudar, dan proses pewarnaan memerlukan waktu yang panjang.

Meskipun demikian saja Batik tetap bertahan dengan pewarna alaminya, karena pertimbangan potensi dampak terhadap lingkungan dari limbah batik yang dihasilkannya jika menggunakan pewarna sintetis. Penggunaan pewarna sintetis dapat membahayakan kesehatan manusia dan secara tidak langsung akan mengganggu keseimbangan lingkungan sekitarnya. sebagaimana disampaikan oleh Agustina dan Badewasta, 2009; Nurlela, 2018, bahwa limbah cair industri batik dengan pewarna sintetis, memiliki intensitas warna yang sangat tinggi, sehingga bersifat racun dan karsinogen.

Sehingga bila air limbah tersebut langsung dibuang ke badan air, akan merusak estetika badan air penerima serta mengancam kehidupan yang terdapat di dalam air. Penggunaan bahan kimia secara terus menerus tentunya akan merusak ekosistem baik secara langsung maupun tidak langsung.

Untuk memenuhi kebutuhan bahan baku pewarna alami produk batiknya, disamping memanfaatkan tanam-tanaman yang sudah ada di sekitar tempat produksi, Zie Batik juga melakukan kerjasama dengan kelompom tani Malon. Zie Batik bersama-sama petani setempat mulai melakukan budidaya tanaman indigo di lingkungan tempat produksinya. Sedangkan untuk kebutuhan propagule mangrove, Zie Batik bekerjasama dengan petani tambak dan pegiat lingkungan di pesisir Kota Semarang, utamanya di wilayah Mangunharjo, Tugu, Semarang.

Panen Indigofera bersama petani Kampung Malon (Foto: Zie batik)

Pewarna batik dari mangrove yang merupakan unggulan Zie Batik, pertama kali diperkenalkan pada pameran Women Asean Cooperative tingkat Asia di Jakarta dengan issue go green (manfaat mangrove bagi laut). Beranjak dari pameran tersebut Zie Batik melakukan berbagai uji coba terkait pemanfaatan mangrove sebagai pewarna batik.

Selanjutnya Zie Batik menyampaikan ide-ide pemanfaatan mangrove sebagai pewarna batik ke Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) Kota Semarang. Dinas Kelautan dan Perikanan sangat mendukung ide-ide Zie Batik tersebut, dan siap membantu dan memfasilitasi Zie Batik untuk bisa terjun ke wilayah pesisir Kota Semarang. Mangrove merupakan tumbuhan khas pesisir yang banyak terdapat di pesisir Kota Semarang. Pada awalnya uji coba dilakukan oleh Zie Batik pada seluruh

Propagul ***Rhizophora*** sebagai Pewarna Alami (Foto: Zie batik)

bagian tumbuhan mangrove, untuk mengetahui bagian mana dari tumbuhan tersebut yang dapat menjadi atau menghasilkan pewarna yang bagus untuk batik. Uji coba dilakukan pada keseluruhan bagian tumbuhan mangrove, mulai dari akar, daun, kulit batang dan buah mangrove (propagul), yang nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pewarna alami batik.

Melalui uji coba selama satu tahun, akhirnya diperoleh pewarna batik yang menarik dan bagus, yaitu dari propagul Rhizophora sp. Warna coklat hingga marun yang dihasilkan dari propaguleRhizophora tersebut sangat digemari oleh konsumen batik yang datang ke stand maupun galeri Batik Zie.

Propagul ***Rhizophora sp*** banyak dijumpai di wilayah pesisir Kota Semarang, pada musim berbuah diperoleh banyak propagul yang berjatuhan di bawah pohon. Oleh kelompok lingkungan, sebagian propagul tersebut dimanfaatkan untuk pembibitan mangrove, sedangkan lainnya dibiarkan begitu saja hingga membusuk. Melihat kondisi seperti itu Marheno dan Zazilah berupaya memanfaatkan propagul tersebut untuk pewarna batik produksinya.

Dengan memanfaatkan propagul yg sudah tidak terpakai, ada upaya pemanfaatan mangrove tanpa harus merusak lingkungan. Sebagaimama yang diharapkan oleh Marheno, yakni mendukung pemanfaatan sumber daya alam tanpa harus merusak tanaman atau lingkungannya.

Keinginannya untuk ikut mendukung konservasi lingkungan pesisir diwujudkan dengan memanfaatkan propagul yang sudah tidak bisa digunakan untuk pembibitan, atau yang

kondisinya tidak bagus. Bekerjasama dengan kelompok lingkungan pesisir tersebut, bahan baku propagul mangrove untuk bahan baku pewarna batik dapat di suplai oleh kelompok lingkungan pesisir Kota Semarang.

Disamping batik mangrove sabagai ikon Zie Batik, Marheno dan Zazilah juga mulai mengembangkan pewarna-pewarna lainnya. Mulai Tahun 2017 Zie Batik juga mengembangkan pewarna dari bahan indigofera. Bahan baku indigo pada awalnya diperoleh dengan membeli pasta dari pengrajin indigo di Solo dan Temanggung. Namun dengan berjalanya waktu Zie Batik mampu membuat pewarna dari indigo secara mandiri.

Pelatihan Membuat Pewaran Biru dari tanaman ***Strobilantes causia*** (Foto: Martuti, 2018)

Pewarna biru dari tanaman indigo diperoleh dari hasil tanaman dari petani setempat. Dengan adanya kerjasama yang baik dengan kelompok tani, keberlanjutan kebutuhan pewarna indigo dapat terpenuhi. Pada Tahun 2018 Tim Pengabdian UNNES telah menghadirkan pemilik UKM ISUGA yang bergerak di penyedia pasta indigo yang berasal dari Kabupaten Temanggung. Pelatihan yang diikuti oleh Zie Batik dan kelompok pembatik yang ada di Kampung Malon, belajar dalam pembuatan pewarna biru dari Indigofera.

Selanjutnya pada Tahun 2019, bersama-sama dengan tim pengabdian UNNES, Marheno dapat berkunjung dan belajar tentang pembuatan pasta dari indigo Strobilantes cusia ke UKM ISUGA di Kabupaten Temanggung. ISUGA merupakan UKM yang memproduksi pasta indigo, dengan produk yang sudah diimport ke berbagai negara. Kunjungan tersebut juga menambah mitra kerjasama yang baik antara Zie Batik dengan UKM ISUGA.

Kunjungan ke UKM ISUGA Temanggung (Foto: Martuti, 2019)

Mempertahankan Kualitas dan Pemasaran

Sejak tahun 2004 Zazilah dan Marheno sudah menekuni dan mengajarkan batik di Semarang, tetapi Zie Batik resmi berdiri baru

pada tahun 2006. Zie Batik merupakan nama yang dipilih oleh Marheno dan Zazilah untuk penamaan produk batiknya. Zie merupakan nama pendek dari Zazilah yang diabadikan untuk nama brand batik yang dikenal hingga sekarang. Logo batik dengan tulisan yang di beri ***frame*** oval dengan dominan warna coklat.

Logo Zie Batik

Untuk menjaga legalitas dan keamanan nama dan logo produk batiknya, Zie Batik bersama-sama dengan Pemerintah Kota Semarang pada tahun 2013 mendaftarkan merek dagang Zie Batik. Namun dalam prosesnya terdapat kendala yang menghambat proses penerbitan merek dagang yang diusulkan tersebut, dikarenakan adanya kemiripan pelafalan nama "Zie" dan "Sie" dari produk lain, dengan bantuan tim UNNES merek dagang Zie Batik dapat terbit pada tahun 2017.

Merek dagang menjadi poin penting dalam pendirian usaha. Merek dagang sangat

diperlukan karena pemerintah menjamin perlindungan hukum produk yang dihasilkan. Sebagaimana disampaikan oleh Semaun (2016), peran merek dalam dunia perdagangan diperlukan, agar konsumen dapat membedakan hasil suatu produk tertentu dengan produk lainnya untuk barang atau jasa yang sejenis, karena suatu merek sebenarnya merupakan hasil cipta atau kreasi seseorang yang harus dilindungi.

Merek merupakan identifikasi suatu produk atau hasil perusahaan yang dijual di pasaran. Sehingga adanya merek dagang mempunyai peran sebagai: tanda pengenal suatu produk, alat promosi produk yang dihasilkan, jaminan kualitas produk, serta menunjukkan asal barang atau jasa tersebut diproduksi.

Dengan adanya merek dagang yang dikenal, produk yang dihasilkan akan semakin dikenal oleh masyarakat dan bahkan nama merek tersebut akan selalu tertanam di dalam benak konsumen. Sehingga saat seseorang menyebutkan nama suatu merek dagang, maka yang ada dalam pikirannya adalah produk barang atau jasa yang berkualitas yang sudah dikenal oleh masyarakat.

Disamping merek dagang, untuk menjaga kualitas batik yang dihasilkan tetap terjaga dengan baik dan ber standard Nasional, Zie Batik juga telah mendaftarkan produk batiknya dalam Standar Nasional Indonesia (SNI) yang dikeluarkan oleh Badan Standardisasi Nasional (BSN). Sebagaimana disampaikan oleh BSN, dalam menghadapi dan mengantisipasi perdagangan dunia, SNI menjadi standar nasional yang efektif untuk memperkuat daya saing nasional, meningkatkan transparansi dan efisiensi pasar, sekaligus melindungi keselamatan konsumen, kesehatan masyarakat, kelestarian fungsi lingkungan dan keamanan.

Dengan memperhatikan proses produksi Zie Batik yang banyak menggunakan bahan-bahan alam sebagai bahan baku utama pewarna batiknya, perolehan SNI menjadi hal yang sangat penting. Meskipun untuk mendapatkan SNI dibutuhkan persyarahatan yang tidak mudah, akan tetapi Marheno dan Zazilah tetap berupaya untuk mendapatkan SNI tersebut. Sehingga dengan bimbingan BSN selama kurang lebih satu tahun, pada Tahun 2017 Zie Batik berhasil memperoleh sertifikat SNI batik tulis dan batik cap.

Perolehan SNI tersebut dirasakan manfaatnya oleh Marheno dan Zazilah di dalam memproduksi batik. Memperhatikan standard/kualitas batik menjadi suatu hal yang sangat penting, terutama dalam mengurangi kerusakan/cacat dalam proses produksi. Adanya kesalahan di dalam peroduksi dapat terdeteksi lebih awal, sehingga kualitas hasil produksi lebih maksimal. Disamping itu administrasi menjadi lebih tertib, serta pengawasan di proses produksi menjadi lebih disiplin dan teliti.

Berdasarkan penjelasan dari Marheno sebagai pemilik dari Zie Batik, alasan mendaftarkan produk batiknya ke SNI yaitu, system usaha yang dilakukan menjadi lebih tertata dan sesuai dengan aturan yang ada, karyawana menjadi lebih taat sesuai aturan prosedur kerja dan keamanan pegawai, disisi lain adanya SNI dapat memperluas segmen pasar. Dari

perhitungan kalkulasi yang dilakukan, adanya SNI tersebut meningkatkan omset penjualan hingga 20 %.

Peningkatan kualitas produk batik tersebut, berdampak pada meningkatnya nilai jual batik produk Zie Batik. Kualitas batiknya dapat di pertanggungjawabkan, serta lebih percaya diri untuk dapat memasarkan produknya ke pasar yang lebih luas, baik nasional maupun internasional. Pemasaran Zie Batik yang awal produksinya hanya berkisar di Semarang dan sekitarnya, selanjutnya sudah dapat meraih pangsa pasar di kota-kota lain seperti Jakarta, Bali, Bandung, Surabaya, bahkan juga sudah go internasional ke negara Singapura, Taiwan, Jepang, serta negara-negara lainnya.

Sejak Tahun 2008 Zie Batik mendapatkan kesempatan mengikuti pameran dalam Pekan Kesenian Bali (PKB). Selanjutnya secara rutin mendapatkan fasilitasi mengikuti berbagai pameran tingkat nasional dari berbagai Organisasi Pemerintah Daerah (OPD) Kota Semarang, seperti Dinas Perindustrian, Koperasi dan UMKM, maupun BUMN yang ada di Kota Semarang. Adapun pameran-pameran yang diikuti antara laian, Indokraf, Inakraf, Warisan, Trade Expo Indonesia, Gelar Batik Nusantara, EMPU, serta pameran-pameran lainnya. Selanjutnya pada Tahun 2018 bersama-sama dengan Dinas Prindustrian Kota Semarang, Zie Batik melakukan pameran di... Jepang. Pada pameran tersebut, produk-produk Zie Batik mendapatkan apresiasi dari para pengunjung yang mengagumi batik legenda dan batik pewarna alam yang diproduksi oleh Zie Batik.

Sejak Tahun 2017 Zie Batik juga dipercaya untuk memajang produk-produk batiknya di The Green Collection, Funan Mall Singapura. Tentunya ini menjadi bagian pemasaran yang baik bagi produk Zie Batik di tingkat Internasional. Harapannya produk-produk batik tersebut mejadi produk batik yang lebih mendunia.

Zie Batik Mengikuti Pameran di Jepang Tahun 2018 (Foto: Zie Batik)

Produk Unggulan Zie Batik

Produk Zie Batik yang menarik dan menjadi unggulan karena ke kekhasan dan keunikan dari motif batik yang dihasilkannya, yaitu batik legenda. Batik legenda merupakan selembar kain batik yang menggambarkan cerita-cerita rakyat yang ada di Indonesia. Kain yang digambar sendiri oleh Marheno tersebut, dibuat dengan inspirasi yang khusus dan ketekunana, serta membutuhkan waktu yang lama dalam memproduksinya.

Di dalam gambar batik legenda terdapat filosofi-filosofi yang mencerminkan keberagaman budaya Indonesia. Adapun batik legenda yang sudah dihasilkan oleh Zie Batik antara lain: Legenda Ramayana, Sangkuriang atau Tangkuban Perahu, Joko Tarub, Damarwulan, Srikandi Larasati, Pandawa Lima, Pragulopati, serta cerita-cerita legenda rakyat lainnya.

Disamping keindahan batik yang dihasilkan, adanya penyampaian cerita-cerita rakyat tersebut merupakan bagian dari peran Zie Batik dalam mempertahankan kearifan local budaya masyarakat Indonesia. Dari selembar

Batik Legenda "Joko Tarub"
salah satu yang menjadi andalan dan maskot dari Zie Batik (Foto: Zie batik)

Batik legenda dibuat oleh Zie Batik dengan menggunakan pewarna alami, sehingga menambah daya tarik dari produk batik tersebut, yang tentunya juga menambah nilai jual dari produk batiknya.

Untuk batik legenda yang dihasilkan, mempunyai nilai jual berkisar antara Rp 5.000.000,- hingga Rp 13.000.000,- untuk setiap 2,5 meter kain. Harga tersebut berbeda dengan nilai jual batik tulis yang mempunyai nilai jual antara Rp 750.000 – Rp 2.500.000,-, sedangkan untuk batik cap berkisar antara Rp 275.000 – Rp 500.000,-. Disamping produk batik, Zie Batik juga sudah memproduksi sibori dan ecoprint yang juga menggunakan bahan pewarna alami.

Proses produksi membuat batik dengan pewarna alami membutuhkan ketekunan dan ketrampilan yang tinggi. Zie Batik memiliki tenaga ahli khusus pembuat pewarna alami. Zie Batik memperkerjakan karyawan sebanyak 10 orang dalam proses produksi, dengan hasil produksi setiap bulannya 250 lembar batik cap dan 15 potong batik tulis. Rata-rata omset yang diperoleh dalam satu bulan dapat mencapai Rp. 30–40 juta.

Hak Kekayaan Intelektual Produk Zie Batik

Untuk menjaga hak eksekutif serta perlindungan terhadap berbagai motif batik yang dihasilkan oleh Zie Batik, bersama-sama dengan Tim Pengabdian UNNES Tahun 2020, telah di lakukan pengurusan Hak Atas Kekayaan Intelektual (HaKI) Motif batik Ramayana dan Joko Tarub. Adanya HaKI tersebut sangat penting dalam rangka melindungi karya dan menghargai karya yang telah dihasilkan oleh Zie Batik.

Sebagaimana disampaikan pada pasal 2 UU No.19 tahun 2002:

a) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangundangan yang berlaku.

b) Pencipta dan/atau Pemegang Hak Cipta atas karya sinematografi dan Program Komputer memiliki hak untuk memberikan izin atau melarang orang lain yang tanpa persetujuannya menyewakan Ciptaan tersebut untuk kepentingan yang bersifat komersial.

Adanya HaKI motif batik yang dihasilkan, diharapkan dapat meningkatkan daya kompetisi dan pangsa pasar dalam komersialisasi kekayaan intelektual produk Zie Batik. Disamping itu dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penentuan strategi produksi dan, usaha di waktu yang akan datang.

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN

CIPTAAN

Dalam rangka pelindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan	:	EC00202019347, 23 Juni 2020
Pencipta		
Nama	:	**Marheno Jayanto, Zazilah,**
Alamat	:	Kampung Malon 15, RT/RW 003/006, Kelurahan Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah, 50229
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Pemegang Hak Cipta		
Nama	:	**Marheno Jayanto, Zazilah,**
Alamat	:	Kampung Malon 15, RT/RW 003/006, Kelurahan Gunungpati, Semarang, 9, 50229
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Jenis Ciptaan	:	**Karya Seni Batik**
Judul Ciptaan	:	**Motif Batik Legenda "Ramayana"**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	:	5 Juni 2020, di Semarang
Jangka waktu pelindungan	:	Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan	:	000192910

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611161994031001

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN

CIPTAAN

Dalam rangka pelindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan	:	EC00202019346, 23 Juni 2020
Pencipta		
Nama	:	**Marheno Jayanto, Zazilah,**
Alamat	:	Kampung Malon 15, RT/RW 003/006, Kelurahan Gunungpati , Semarang, Jawa Tengah, 50229
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Pemegang Hak Cipta		
Nama	:	**Marheno Jayanto, Zazilah,**
Alamat	:	Kampung Malon 15, RT/RW 003/006, Kelurahan Gunungpati , Semarang, 9, 50229
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Jenis Ciptaan	:	**Karya Seni Batik**
Judul Ciptaan	:	**Motif Batik Legenda "Joko Tarub"**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	:	6 Juni 2020, di Semarang
Jangka waktu pelindungan	:	Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan	:	000192909

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611161994031001

HaKI produk Batik Legenda Ramayana dan Joko Tarub Produk dari Zie Batik

C. Peran Zie Batik Dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Batik Alam

Seiring dengan semakin berkembangnya Zie Batik, berbagai prestasi diperoleh oleh Zie Batik. Dengan kesuksesan yang diraih tersebut, Zie Batik mempunyai komitmen kuat untuk bisa membagikan ilmunya kepada masyarakat yang mempunyai minat untuk belajar batik. Melalui pemberdayaan masyarakat telah dilakukan pelatihan-pelatihan batik, hingga pendampingan terhadap berbagai kelompok masyarakat.

Pelatihan membatik tidak hanya dilakukan terhadap masyarakat sekitar Kampung Malon, tetapi juga sudah dilakukan ke berbagai wilayah, seperti: Bangka Belitung, Bengkulu, Pesisir Jakartadihasilkan oleh Zie Batik, bersama-sama dengan Tim Pengabdian UNNES Tahun 2020, telah di lakukan pengurusan Hak Atas Kekayaan Intelektual (HaKI) Motif batik Ramayana dan Joko Tarub. Adanya HaKI tersebut sangat.

Pelatihan dan pendampingan membatik untuk masyarakat Kampung Malon dilakukan sejak Tahun 2017. Bekerjasama dengan program CSR PT. Indonesia Power PGU Semarang dan program pengabdian kepada masyarakat UNNES, telah dilakukan pelatihan dan pendampingan membatik kepada masyarakat Kampung Malon. Pemberdayaan berlangsung secara terus menerus, hingga Kampung Malon dicanangkan sebagai sentra batik dengan pewarna alam.

Semakin berkembangnya pelatihan-pelatihan membatik yang dilakukan, secara profesional Zie Batik telah membuat berbagai paket-paket pelatihan yang ditawarkan sebagai berikut:

1. Paket Pelatihan batik warna alam
   Peserta pelatihan belajar membatik pada selembar kain, praktek mewarnai kain dengan ekstrak indigo. Disamping itu peserta juga belajar bagaimana bisa memanfaatkan berbagai tanaman dan bahan alam yang bisa digunakan dalam proses pembuatan batik warna alam.
2. Paket pelatihan shibory dengan menggunakan pewarna alami.
   Pelatihan Shiboty meliputi teori dan praktik pembuatan syal dengan teknik shibory, teknik melipat dan mengikat pada teknik shibory, mengunjungi kebun indigovera, serta praktik mewarnai dengan ektrak indigo.
3. Pelatihan kewirausahaan
   Pelatihan kewirausahaan terintegrasi dan pelatihan batik warna Alam dengan peserta dari pengrajin Batik dikota semarang yang tergabung dalam Cluster Batik Semarang. Kegiatan pelatihan diawali materi motifasi kewirausahaan, materi kemasan dan produktifitas, kemudian mengunjungi kebun warna indigo tinctoria dan strobilates, sampai dengan praktek membatik dan pewarnaan berjalan dengan lancar.

Dari berbagai prestasi dan kontribusinya di dalam mengembangkan batik dan budaya Indonesia, Zie Batik mendapatkan berbagai penghargaan, baik dari tingkat regional maupun nasional. Adapun berbagai pernghargaan yang pernah diterima antara lain:

1. Penghargaan Pelopor Batik Kota Semarang Tahun 2009
2. Finalis 20 Besar Secangkir Semangat Kapal Api 2019
3. Penghargaan Semarang IKM Award kategori Fashion dari Pemerintah Kota Semarang Tahun 2019
4. Local Hero Award Juara I Inspirasi Perempuan Kategori Holistik dari PT. Indonesia Power Tahun 2019.

Bagian Tiga

PEWARNA ALAMI BATIK

Batik merupakan salah satu cabang seni rupa dengan latar belakang sejarah dan akar budaya yang kuat dalam perkembangan kebudayaan Bangsa Indonesia. Margono (2010:71) menyampaikan, "batik merupakan gambar hiasan yang dibuat diatas kain yang teknik pengerjaanya melalui proses penutupan dengan bahan lilin dan menggunakan alat canting

Kualitas pewarna yang baik bagi konsumen adalah pewarna yang tidak luntur. Sedangkan kekurangan dari zat pewarna alam adalah tidak semua zat warna alam dapat langsung mewarnai serat kain, sehingga warna yang dihasilkan akan mudah luntur. Untuk mengatasi hal tersebut, pencelupan zat pewarna alam pada kain diperlukan suatu proses fiksasi atau penguncian. Dalam proses fiksasi digunakan bahan tambahan yang disebut dengan zat fiksator (pengunci) dengan menggunakan garam logam.

Penggunaan pewarna alami untuk kain batik dari ekstrak tumbuhan semakin berkembang. Berbagai jenis tumbuh-tumbuhan yang ada di lingkungan sekitar pengrajin batik dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pewarna alami tersebut. Penggunaan pewarna dari ekstrak buah mahoni akan menghasilkan warna coklat kekuning-kuningan serta tidak mudah luntur. Daun jati dapat digunakan sebagai pewarna alami yang menghasilkan warna coklat. Sedangkan warna biru, ungu, violet, magenta, merah, dan oranye juga dapat diperoleh pada bagian bunga, daun, akar, dan umbi tanaman. Tingi dan secang merupakan tumbuhan yang digunakan sebagai sumber pewarna merah (Satria & Suheryanto, 2016).

A. Pewarnaan Batik : Sistetis dan Alami

Dalam pembuatan batik, zat pewarna merupakan salah satu bahan baku yang mempunyai perananan penting. Seperti dijelaskan oleh Mandegani et al., (2018) bahwa preferensi konsumen menghendaki batik tulis dengan bahan kain yang nyaman, tapak canting yang rapi, motif yang menarik, dan pewarnaan yang berkualitas. Saat ini, pelaku UKM batik telah banyak memanfaatkan zat pewarna alami (ZPA) dari tumbuh-tumbuhan untuk mengganti pewarna sintetis. Martuti et al., (2019) menjelaskan bahwa warna alam yang dihasilkan dari berbagai tumbuh-tumbuhan tersebut mempunyai keunikan karena tidak bisa mengeluarkan warna yang sama antara satu dengan yang lainnya. Namun demikian, penggunaan pewarna alami pada produksi batik masih memiliki beberapa kelemahan, antara lain tidak mudah tersedia di pasaran, warna yang mudah pudar, dan tidak banyak pilihan warna (Indrianingsih & Darsih, 2013).

Ditinjau dari sumber diperolehnya zat warna tekstil dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu zat warna sintetis dan zat warna alam. Zat pewarna sintetis adalah zat buatan (zat warna kimia). Warna sintesis merupakan pewarna yang dapat digunakan dalam suhu yang tidak merusak lilin, yang termasuk golongan pewarna tersebut adalah: indigosol, naphtol, rapid, basis, indanthreen, procion, dan lain lain (D. Pringgenies, 2013: 7).

Saat ini banyak produsen batik yang menggunakan pewarna sintetis sebagai pewarna kain batik yang dihasilkannya. Jenis pewarna sintetis yang biasa digunakan meliputi Remazol, frusen, Indigosol, dan Naphtol. Remazol adalah salah satu jenis pewarna sintetis batik yang saat ini banyak digunakan oleh para pengusaha batik karena ditinjau dari segi teknis pewarnaan dinilai lebih praktis. Sementara itu, limbah pewarna sintetis

mempunyai dampak yang kurang baik bagi kesehatan dan lingkungan karena bersifat karsinogenik.

Untuk mengurangi kerusakan lingkungan sebagai akibat penggunaan bahan sintetik sebagai pewarna, beberapa pengrajin batik mulai menggunakan pewarna alami untuk kain batik yang dihasilkannya. Green batik atau produk batik pewarna alam bisa menjadi salah satu keunggulan batik khas Indonesia. Mengingat saat ini industri batik di negara-negara kompetitor bahkan di Indonesia sendiri masih menggunakan pewarna sintetis secara lebih dominan.

Di sisi lain, market share batik pewarna alam masih terbuka peluang cukup besar, karena masih sedikit competitor pada segmen tersebut. Dalam sejarahnya proses pewarnaan batik awalnya dilakukan dengan menggunakan bahan baku dari alam. Pewarnaan tersebut didapat dari tumbuh-tumbuhan, misalnya kayu secang, kayu mahoni yang sudah mati, indigo, jelawe dan juga tumbuhan mangrove. Adanya batik dengan pewarna alami ini merupakan salah satu bentuk pelestarian lingkungan sekaligus pemberdayaan ekonomi lokal.

Beberapa pengrajin batik saat ini sudah mulai mengurangi penggunaan pewaran sintetis, dengan mengembakan batik dengan pewarna alami. Pengrajin batik memanfaatkan berbagai jenis tanaman yang ada di sekitarnya untuk menghasilkan warna-warna yang diinginkannya. Penggunaan pewarna alami dari berbagai tanaman tersebut selain indah juga berfungsi mengurangi penggunaan pewarna sintetis yang dapat mencemari lingkungan.

Hal tersebut di atas didasarkan adanya penggunaan pewarna sintetis mengandung logam berat, sehingga limbah yang dihasilkan dapat menimbulkan kerusakan lingkungan serta berbahaya bagi makhluk hidup. Sebagaimana disampaikan oleh Purwanto (2018), dengan menggunakan pewarna sintetis pengerjaan pembuatan batik menjadi lebih mudah dan tidak memakan waktu yang lama. Disamping itu warna yang dihasilkan lebih cerah dan bervariasi. Hanya saja dengan pemakaian bahan pewarna sintetis ini juga menimbulkan efek samping yang bisa mencemari lingkungan dan mengganggu kesehatan.

B. Bahan Pewarna Alami Untuk Batik

Seiring berkembangnya konsep go green yang kian menjadi gaya hidup masyarakat, adanya batik dengan pewarna alami merupakan salah satu bentuk pelestarian lingkungan sekaligus pemberdayaan ekonomi dengan potensi lokal. Hanya saja penggunaan pewarna alami memiliki beberapa kelemahan antara lain warna yang dihasilkan kurang kuat dan memerlukan proses lebih lama untuk mendapatkan pewarna yang siap digunakan.

Disamping itu, pada proses penggunaan pewarna alami masih diperlukan bahan tambahan berupa mordant yang berguna sebagai pengikat antara zat pewarna dengan

kain yang digunakan yang merupakan bahan kimia. Beberapa kendala pada pewarnaan batik yang menggunakan zat warna alam antara lain prosesnya kurang praktis, karena dalam proses produksinya diperlukan pencelupan berulang-ulang. Sebagaimana disampaikan oleh Alamsyah (2018), penggunaan pewarna alami disamping ketersediaan variasi warnanya terbatas dan kurang cerah, proses pembuatan warna membutuhkan waktu yang cukup lama.

Berbagai bagian tumbuhan seperti akar, kayu, daun, biji ataupun bunga merupakan bahan pewarna batik yang bagus dan ramah lingkungan. Pengrajin-pengrajin batik telah banyak mengenal tumbuhan-tumbuhan yang dapat mewarnai bahan tekstil, beberapa diantaranya adalah daun nila (indigofera), kulit pohon tingi (Ceriops candolleana arn), kayu tegeran (Cudraina javanensis), kunyit (Curcuma), akar mengkudu (Morinda citrifelia), kulit soga jambal (Pelthophorum ferruginum), kesumba (Bixa orelana), daun jambu biji (Psidium guajava) (Susanto 1973).

Sunaryo (2012) menyampaikan, ciri-ciri khusus yang dimiliki oleh pewarna alami yaitu:

1) intensitas warna terhadap kornea mata terasa sangat menyejukkan, artinya warna-warna yang dimunculkan baik dalam kain sutera serat nanas maupun katun terlihat tidak mencolok (redup);

2) warna bervariatif dan unik dengan kecendrungan warna mengarah warna-warna soft;

3) zat warna alam nyaman dan aman, baik limbah yang dihasilkan maupun ketika bersentuhan dengan kulit pemakai kain batik;

4) warna alam cukup unik, khas dan sulit dicapai oleh warna sintetik.

Batik dengan pewarna alami memiliki harga yang relatif lebih mahal dibanding dengan batik dengan pewarna sintesis. Hasil tersebut terkait dengan proses pembuatan dan penyediaan bahan pewarna alami yang membutuhkan waktu yang lebih lama serta keterampilan yang khusus.

Warna alam yang dihasilkan dari berbagai tanaman tersebut mempunyai keunikan karena tidak bisa mengeluarkan warna yang sama antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut yang menjadikan sebuah kain batik dengan pewarna alami menjadi eksklusif dan memberikan warna batik yang unik serta motif klasik di setiap helai kain.

Batik tradisional mempunyai warna yang khas. Bila dilihat dari nuansa, batik ini dapat dikategorikan bernuansa gelap dan suram. Secara langsung maupun tidak langsung, warna batik tradisional mempunyai warna simbolik. Sedangkan makna tidak langsung dari warna-warna tersebut mempunyai makna yang dihubungkan dengan makna simbolik motifnya. Jadi terjadi kesetangkupan makna antara motif dan warna batik tradisional (Purwanto, 2018).

Berbagai tanaman dapat menghasilkan pewarna alami yang mempunyai warna-warna

Berbagai Tanaman Sebagai Pewarna Alami Batik

Nama Tanaman	Bagian yang digunakan	Warna yang dihasilkan
Pisang	Batang, tangkai daun	Coklat
Kayu manis	Kulit kayu	Coklat
Mengkudu	Akar	Merah, kuning, coklat
Manggis	Kulit buah	Merah gelap, violet
Sirih	Daun	Coklat
Pinang	Buah	Merah gelap
Gambir	Daun, ranting	Merah gelap, hitam
Mahoni	Kulit kayu	Coklat
Teh	Daun	Coklat
Jati	Daun, kayu	Coklat muda
Indigo	Daun	Biru
Soga tingi	Kulit kayu	Coklat kemerahan
Tegeran	Kayu	Kuning
Secang	Kulit kayu	Merah
Akasia	Kayu	Coklat
Katapang	Kulit kayu, daun, akar	Hitam
Soga jambal	Kulit kayu	Coklat
Aren	Buah	Coklat
Mangga	Daun	Hijau
Mangrove	Buah kering	Coklat
Rambutan	Daun	Coklat
Jambu Klutuk	Daun	Kuning
Sukun	Daun	Kuning
Ketapang	Daun	Coklat
Jambu Mente	Daun	Kuning Kehijauan
Klengkeng	Daun	Oranye

Sumber: (Indrianingsih et al, 2013) dan Martuti et al (2018); Martuti et al (2019); Sunarya (2012)

yang indah untuk produk batik. Tanaman yang dapat menghasilkan pewarna alami batik tersebut diantaranya, jelawe, mahoni, indigo, mangrove, soga, tingi serta tanaman lainya. Tanin yang berasal dari tumbuhan ini merupakan senyawa polifenol yang bersifat larut dalam air dan dapat ditemukan pada beberapa bagian tumbuhan, seperti kulit kayu, kulit buah, buah, daun, dan akar (Shahid et al 2013).

Penggunaan pewarna alami untuk kain batik dari ekstrak tanaman semakin berkembang. Berbagai jenis tanam-tanaman yang ada di lingkungan sekitar pengrajin batik dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pewarna alami tersebut. Penggunaan pewarna dari ekstrak buah mahoni akan menghasilkan warna coklat kekuning-kuningan serta tidak mudah luntur.

Daun jati dapat digunakan sebagai pewarna alami yang menghasilkan warna coklat. Sedangkan warna biru, ungu, violet, magenta, merah, dan oranye juga dapat diperoleh pada bagian bunga, daun, akar, dan umbi tanaman. Tingi dan secang merupakan tumbuhan yang digunakan sebagai sumber pewarna merah (Satria & Suheryanto, 2016). Indigo dengan bahan pengikat berupa kapur, tunjung dan tawas, akan menghasilkan warna biru muda, biru tua kehijauan dan biru (Handayani & Mualimin, 2013).

Berbagai jenis tanaman yang ada di Indonesia merupakan sumber pewarna alami yang baik untuk batik, yang biasa digunakan oleh pembatik di berbagai wilayah. Tanaman yang digunakan oleh pengrajin batik, antara lain : kayu Tingi (Ceriops tagal), kayu Jambal (Peltophorum pterocarpum), kayu Secang (Caesalpinia sappan), buah Jelawe (Terminalia bellirica), tanaman indigofera (Indigofera tinctorium), mahoni (Swietenia mahagoni), serta mangrove (Rhizophora mucronata) (Purwanto, 2018; Martuti et al, 2018).

Rhizophora mucronate (atas) dan ***Indigofera tinctorium*** (bawah) pewarna alami batik (Foto: Martuti, 2018)

Mangrove merupakan pewarna alami batik yang menjadi ciri khas dari Batik Zie. Pemanfaatan mangrove sebagai pewarna alami berperan dalam eksploitasi ekosistem mangrove tanpa merusak tanaman. Hal ini dikarenakan bagian mangrove yang dimanfaatkan sebagai pewarna merupakan propagule atau buah mangrove yang sudah tua dan tidak digunakan dalam pembibitan.

Propagul Rhizophora muconata merupakan jenis yang baik untuk digunakan untuk pewarna, dengan menghasilkan warna cokelat, cokelat muda, tua, hitam, hingga merah muda (Martuti et al, 2017). Sesuai dengan hasil penelitian Paryanto et al (2015) yang menunjukkan hasil, adanya penguncian pewarna mangrove dengan tawas memberika warna coklat muda. Pencelupan zat warna dengan fixer kapur tohor memberikan warna coklat, sesuai warna asli ekstrak buah mangrove dan fixer dengan tunjung memberikan warna kehitaman.

Penggunaan propagule mangrove terbilang murah serta ramah lingkungan, hanya saja prosesnya memakan waktu yang lama. Pembuatan selembar batik dengan warna alam menggunakan mangrove tersebut memerlukan waktu satu minggu. Sedangkan proses pembuatan batik dengan pewarna kimia sedikit lebih mudah, hanya memakan waktu 3 hari untuk selembar batik (Martuti et al, 2017). Disamping sebagai pewarna alami, mangrove juga dapat digunakan sebagai motif batik yang indah.

Disamping penggunaan mangrove sebagai bahan pewarna batik, daun dari tanaman

Propagul mangrove (atas) menjadi motif batik (bawah)
(Foto: Martuti)

indigo juga merupakan pewarna alami yang dapat memberikan warna biru pada kain yang dicelupkan pada larutan pasta indigo.

Terdapat dua jenis tanaman indigo yang biasa digunakan oleh pembatik, yaitu Indogera tinctorial dan Strobilantes cusia. Kedua jenis indigo tersebut memberikan kepekatan pewarna biru yang berbeda, yang memberikan keunikan pada warna batik yang dihasilkan.

Hasil penelitian Gultom et al (2017) menunjukkan hasil, pada ekstrak daun indigofera terdapat senyawa leuco indigo, yang mempunyai kualitas lebih baik daripada pewarna kimia. Pewarnaan dengan zat warna alami indigo memiliki hasil ketahanan luntur yang lebih baik daripada pewarna kimia. Pewarnaan dengan zat warna alami indigo memiliki hasil pewarnaan yang lebih baik karena zat warna alami indigo saat masuk ke dalam serat kain dan dioksidasi yang awalnya zat indigo merupakan zat indigo terdispersi berubah menjadi molekul besar yang tidak mudah keluar dari serat sehingga semakin tinggi ketahanan lunturnya yang mengakibatkan kualitas benang ulos dan ulos yang diwarnai semakin bagus.

Lebih lanjut Kumar et al (2009), menyampaikan, penggunaan Indigofera tinctoria L dapat menghasilkan warna biru dari hasil ekstraksi tersebut. Ekstrak daun Indigofera tinctoria L mengandung glukosida indikan, yang dapat dihidrolisis menjadi glukosa dan indoksil. Indoksil merupakan suatu prekusor (zat pendahulu) yang tak berwarna dari indigo. Indoksil ini dalam suasana alkali mudah teroksidasi oleh udara menjadi pigmen indigo yang berwarna biru.

Apabila kain tekstil direndam (dicelupkan) dalam campuran larutan fermentasi yang mengandung indoksil, kemudian dibiarkan kering di udara maka akan terjadi oksidasi indoksil oleh udara dan menghasilkan indigo yang tidak larut dan berwarna biru (Her dan Eka, 2002).
Adanya penggunaan berbagai pewarna alami dari tanam-tanaman pada pembuatan batik, tentunya akan menambah keanekaragaman produk batik yang dihasilkan. Penggunaan pewarna alami tersebut merupakan pigmen yang sudah terdapat dalam bahan atau terbentuk pada proses pemanasan, penyimpanan, atau pemrosesan. Beberapa pigmen alami yang banyak terdapat pada tanaman tersebut antara lain: klorofil, karotenoid, tanin, dan antosianin. Sehingga penggunaan pewarna alami umumnya aman dan tidak menimbulkan efek samping bagi tubuh (Kwartiningsih et al, 2009).

Warna biru pada batik yang menggunakan pewarna indigo (Foto: Zie Batik)

Bagian Empat

PROSES PEMBUATAN PEWARNA ALAM

Untuk menghasilkan warna alam yang baik, maka hasil celupan warna perlu diberi bahan pengikat (beits atau fiksasi). Bahan pembantu ini diantaraanya: jeruk sitrun, jeruk nipis, cuka, sendawa, borak, tawas, gula batu, gula jawa, gula aren, tunjung, prusi, tetes, air kapur, tape, pisang klutuk, daun jambu klutuk. Selain itu jenis masing-masing zat pengikat dalam proses pewarnaan kain batik dengan zat warna alam menghasilkan arah warna yang berbeda (Soebandi et al, 2011)

A. Proses Pewarnaan

Secara umum, proses produksi batik dengan pewarna alami yang dilakukan di Batik Zie, sama dengan produksi batik dengan pewarna sintetis. Namun, terdapat perbedaan pada proses pewarnaan yang dilakukan. Proses pewarnaan batik dengan pewarna alami memerlukan waktu yang lebih lama karena jumlah pencelupan kain pada pewarna dapat dilakukan sebanyak 3–5 kali pencelupan dibandingkan pada pewarna sintetis yang hanya 1–2 kali pencelupan saja. Proses pembuatan batik yang diamati pada penelitian ini adalah batik pewarna alami dengan dua warna yang berbeda. Diagram alir proses pembuatan batik pewarna alami dengan dua warna berbeda seperti pada Gambar 12. Selain itu, produksi batik dengan pewarna alami memerlukan proses ekstraksi bahan pewarna terlebih dahulu sebelum pewarna dapat digunakan.

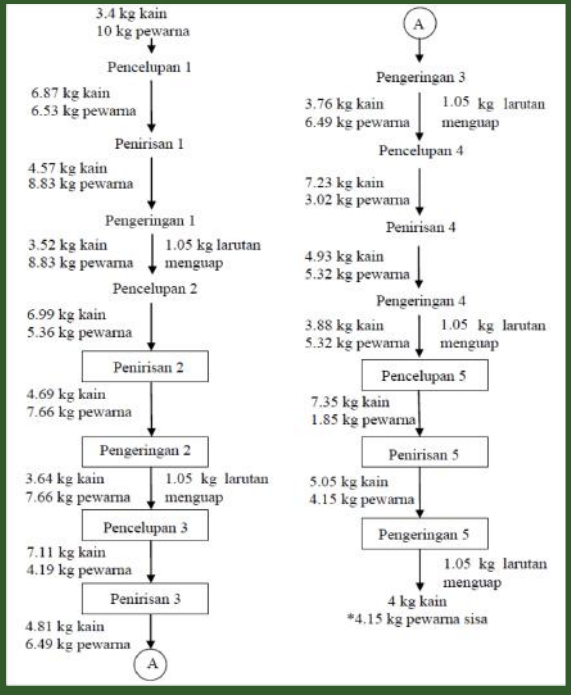

Neraca Massa Proses Pewarnaan
Catatan: *Pewarna sisa akan disimpan kembali untuk pewarnaan selanjutnya.

Pewarnaan merupakan proses pemberian warna pada kain yang telah diberi motif sebelumnya. Proses ini dilakukan dengan metode pencelupan. Pencelupan dengan pewarna alami dilakukan sebanyak lima kali ulangan untuk mendapatkan warna yang cukup kuat.

Setiap proses pencelupan kain diikuti dengan proses penirisan di atas bak pewarna serta pengeringan untuk mengurangi kadar air sebelum dilakukan pencelupan selanjutnya. Pewarnaan dapat dilakukan beberapa kali, tergantung dari jumlah warna berbeda yang diinginkan pada kain batik yang dibuat. Adapun neraca massa proses pewarnaan pada produksi Zie Batik yang dilakukan dari warna paling terang hingga paling gelap atau pekat.

Proses pewarnaan umumnya dilakukan dengan dilakukan dengan metode pencelupan bahan kedalam larutan pewarna. Pada proses pencelupan terjadi proses penyerapan zat warna kedalam serat yang disebut reaksi eksotermik dan keseimbangan. Pada proses ini terjadi tiga peristiwa penting yaitu migrasi, adsorpsi, dan difusi (Adriani dan Khusnia 2019).

Pewarna alami memiliki kelemahan dalam hal stabilitas, spesies, kecerahan, homogenitas, dan harga dibandingkan pewarna sintetis (Ahmad dan Hidayati 2018). Untuk mengatasi kelemahan tersebut, maka dalam proses pewarnaan dengan pewarna alami dilakukan proses pemordanan dengan menggunakan mordan.

Mordan merupakan zat yang digunakan untuk membantu meningkatkan afinitas zat warna alam terhadap serat sehingga memiliki daya ikat yang lebih baik. Penggunaan mordan juga dapat merubah warna dari beberapa zat warna yang digunakan. Sedangkan, pemordanan merupakan proses meningkatkan daya tarik zat warna alam terhadap bahan tekstil serta berguna menghasilkan ketajaman warna yang baik.

Pemordanan dapat meningkatkan kinerja pewarna, membantu pewarna alam memiliki spektrum warna yang lebih luas, dan memiliki ketahanan luntur yang lebih baik (Shahid et al. 2013). Selain itu, pemordanan juga berguna menghilangkan sisa kotoran proses penenunan dan memperbaiki karakteristik kain. Pemordanan dilakukan dengan metode pencelupan yang sama dengan proses pewarnaan.

Produk batik yang diproduksi pada Zie Batik seluruhnya telah menggunakan pewarna alami, dengan kapasitas produksi berkisar antara 20–40 kain setiap minggunya. Tenaga kerja tetap yang ada berjumlah empat orang yang merupakan warga sekitar Kampung Malon. Pada proses produksinya juga telah dilakukan beberapa penerapan prinsip good housekeeping.

Hal ini dapat dilihat dengan adanya penirisan kain pada proses pewarnaan untuk mencegah terbuangnya pewarna, serta dilakukannya pemisahan limbah cair dan padat. Namun demikian penerapannya belum terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dengan masih adanya bahan-bahan yang tercecer

selama proses produksi.

Sebagai bentuk penanganan terhadap limbah cair yang dihasilkan dari produksi batiknya, Zie Batik juga sudah memiliki Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), hanya saja IPAL yang dimiliki belum terkoordinasi dengan penanganan limbah padat yang dihasilkan.

Disamping itu, proses produksi batik yang dilakukan belum terjadwal dengan baik, sehingga kapasitas dan produk limbah yang dihasilkan belum menentu. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa limbah cair batik mengandung parameter pencemar yang melebihi baku mutu yang disyaratkan, sehingga diperlukan pengolahan terlebih dahulu sebelum dibuang ke perairan umum seperti sungai (Priadie, 2017).

Sementara itu Indrayani (2019) menyampaikan, zat-zat yang terkandung dalam limbah batik sangat bervariasi, yaitu antara lain: sisa malam (lilin), zat pewarna, baik sintetis maupun alam zat pelarut, garam garaman, fiksator dan sebagainya. Oleh karena itu air limbah sebelum dilepas ke pembuangan akhir harus menjalani pengolahan terlebih dahulu. Untuk dapat melaksanakan pengolahan air limbah yang efektif diperlukan rencana pengolahan yang baik.

B. Pewarna dari Mangrove

Pemanfaatan mangrove sebagai pewarna alami ini disamping memberikan nuansa warna alami dan motif yang indah, juga dapat mengurangi pencemaran lingkungan yang menjadikan masalah besar bagi lingkungan sekitarnya. Penggunaan bahan alami akan mengurangi penggunaan bahan kimia sebagai pewarna batik yang dihasilkan.

Pemanfaatan mangrove sebagai pewarna alami selain dapat mengurangi pencemaran, juga berperan dalam eksploitasi ekosistem mangrove tanpa harus merusak. Hal ini dikarenakan bagian mangrove yang dimanfaatkan sebagai pewarna adalah limbah atau bagian tanaman yang sudah tidak terpakai.

Mangrove menjadi salah satu pewarna dan motif yang dijadikan ikon "Batik Zie", alasan penggunaan tumbuhan mangrove ini dikarenakan letak Kota Semarang yang berada di wilayah pesisir, sehingga banyak terdapat tanaman mangrove. Motif mangrove sebagai tanaman pesisir belum diekspos dengan optimal. Padahan lingkungan peisisir dengan flora dan faunanya mempunyai potensi yang luar biasa sebagai motif batik.

Batik mangrove merupakan salah satu perkembangan dari motif sekaligus pewarna yang digunakan oleh pengrajin batik pesisiran untuk mencirikan produk batik yang dihasilkan. Selain gambar mangrove yang menjadi ciri dari batik mangrove ini, bagian dari tanaman mangrove dapat dipergunakan sebagai pewarna alami. Dari buah Rhizophoraceae yang buahnya telah kering bisa didapatkan warna mulai dari propagule cokelat, cokelat muda, tua, hitam, hingga merah muda.

Tumbuhan Rhizophora sebagai bahan pewarna batik (Foto: Google)

Selain ramah lingkungan, bahan bakunya terbilang murah hanya saja proses pewarnaan membutuhkan waktu yang lama. Proses pembuatan batik dengan pewarna kimia sedikit lebih mudah, hanya membutuhkan waktu seminggu untuk selembar batik. Sebaliknya, pembuatan selembar batik dengan warna alam memerlukan waktu sebulan. Sedangkan untuk pemilihan bahan baku memakan waktu tiga jam per warna untuk siap dijadikan bahan pewarna.

Untuk lebih menambah variasi corak batik mangrove terdapat beberapa variasi motif, antara lain batik mangrove dengan corak ekosistem mangrove, tumbuhan mangrove beserta daun, buah dan bunga dari jenis Avicennia marina, Rhizophora, serta berbagai jenis hewan yang hidup di ekositem mangrove, seperti: burung, kepiting, ikan, bentos.

Proses pembuatan batik dengan pewarna mangrove:

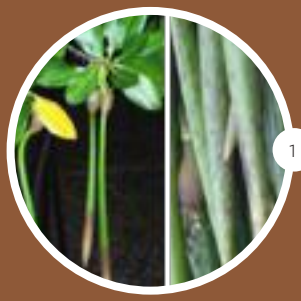

1

Propagul mangrrove dari jenis ***Rhizophora spp***

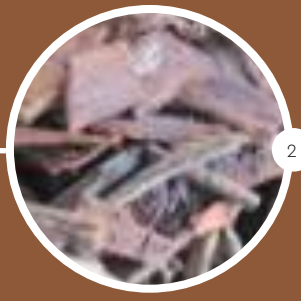

2

Limbah propagul mangrove yang telah mengering

3

Proses perebusan propagul untuk dijadikan cairan zat warna alami

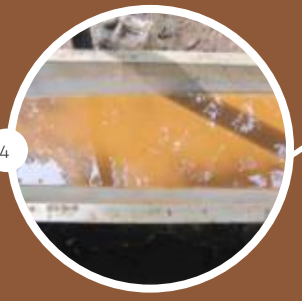

4

Cairan hasil rebusan propagul batik didiamkan pada bejana

5

Kain yang telah diberi motif dan malam kemudian dicelupkan (pencelupan) pada cairan pewarna mangrove

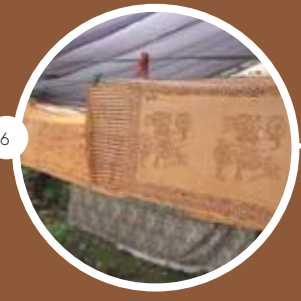

6

Kain hasil pencelupan kemudian dijemur

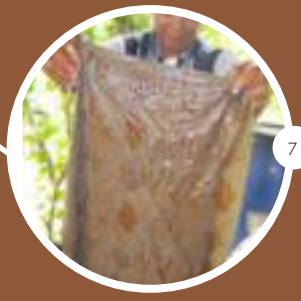

7

Proses pencelupan kembali untuk menghasilkan warna yang lebih tajam

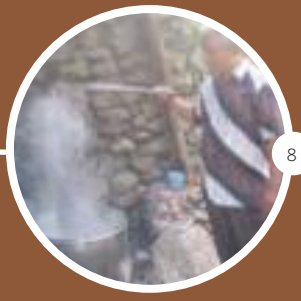

8

Proses ***pelorodan*** untuk melorod malam/lilin pada kain

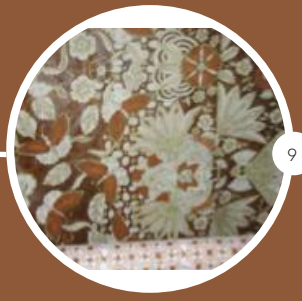

9

Hasil batik pewarna mangrove

C. Pewarna dari Indigo

Tanaman nila (indigofera) dimanfaatkan secara luas sebagai sumber pewarna biru (Adalina, dkk 2010). Tanaman indigofera mengandung glukosida indikan. Setelah tanaman ini direndam di dalam air, proses hidrolisis oleh enzim akan mengubah indikan menjadi indoksil (tarum putih) dan glukosa. Indoksil dapat dioksidasi menjadi tarum biru. Kandungan daun Indigofera arecta terdiri dari: N 4,46 %, P2O5 0,02%, K2O 1,95 %, CaO 4,48 % menurut bobot kering (Adalina et al, 2010)

Untuk mendapatkan pewarna alami dari daun nila, pertama bahan dihidrolisis dengan cara merendam daun nila segar sebanyak 400 gram menggunakan asam klorida dengan konsentrasi 0,01 M, dengan waktu perendaman 24 jam. Filtrat hasil perendaman kemudian dioksidasi dengan cara aerasi, yaitu menyuplai udara ke dalam larutan selama 12 jam. Dilakukan langkah yang sama untuk

Proses pembuatan pewarna indigo:

Proses pembuatan cairan pewarna batik

bahan baku daun indigo setelah dipanen kemudian dimasukan pada bak perendaman

Proses perendaman daun indigo

Proses hidrolisis menggunakan asam klorida dengan konsentrasi 0,01 M dalam waktu 24 jam

Setelah 1 hari selanjutnya air rendaman dapat digunakan sebagai pewarna batik dengan pencampuran kapur

asam klorida dengan konsentrasi 0,001 M, 0,1 M dan asam sulfat 0,01 M.

Setelah 1 hari selanjutnya air rendaman dapat digunakan sebagai pewarna batik dengan pencampuran kapur tohor. Sedangkan untuk pembuatan pasta indigo dapat dilakukan dengan mendiamkan atau mengendapkan larutan pasta yang sudah dibuat tersebut selama 2 hari. Setelah air bagian atas dibuang, bagian endapan ditampung pada tempat yang sudah disiapkan untuk mendapatkan pasta dari indigofera tersebut. Pasta yg sudah terbentuk kemudian dimasukkan ke dalam kantong-kantong plastik atau drum dengan ukuran yang diinginkan.

Pasta yang sudah jadi selanjutnya dapat digunakan untuk pewarna batik dengan mencampur pasta dengan abu kayu kopi atau jenis kayu tertentu untuk mendapatkan warna yang lebih tajam.

Proses pembuatan pasta indigo

Sedangkan untuk pembuatan pasta indigo dapat dilakukan dengan mendiamkan atau mengendapkan larutan pasta yang sudah dibuat tersebut selama 2 hari.

Setelah air bagian atas dibuang, bagian endapan ditampung

Pasta yg sudah terbentuk kemudian dimasukkan ke dalam kantong-kantong plastik atau drum

pasta indigo dapat digunakan untuk pewarna dengan mencampurkan bahan abu kayu kopi atau jenis kayu tertentu untuk mendapatkan warna yang lebih tajam

Bagian Lima

ZIE BATIK: RAGAM MOTIF DAN JENIS

Batik merupakan warisan kekayaan budaya bangsa Indonesia yang Ditetapkannya oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009 sebagai Masterpieces of the Oral and the Intangible Heritage of Humanity. Warisan kekayaan budaya bangsa tak benda yang mengangkat kembali popularitas batik sampai ke kanca internasional. Batik tidak hanya digunakan dalam kegiatan formal yang terkesan tradisional dan kuno namun Batik dapat dikreasikan sesuai fashion yang elegan dan sesuai tren. Motif batik indonesia berkembang sangat cepat, bahkan setiap daerah di Indonesia saat ini memiliki ciri khas dan keunikan motif.

Sebagaimana pengrajin batik yang lainnya, Zie Batik juga mempunyai ragam motif dari produk batik yang dihasilkan. Batik Legenda, menjadi ikon dari Zie Batik. Motif batik yang menceritakan tentang legenda cerita rakyat yang ada di Indonesia. Batik tulis dengan motif yang menawan, juga menjadi daya tarik bagi produk-produk Zie Batik. Untuk memenuhi kemampuan dan keinginan konsumen, Zie Batik juga memproduksi batik cap dengan harga yang lebih murah dibanding dengan batik legenda dan batik tulis.

Untuk mengembangkan usahanya, Zie Batik juga telah melakukan diversifikasi produk batik dengan mengbuat tas, dasi, serta masker dengan bahan baku batik pewarna alami. Disamping itu, juga sudah menghasilkan eco-print dengan bahan baku daun atau bunga yang menarik, dengan tetap menggunakan pewarna alami sebagai pewarna produk nya. Selain itu juga sudah dihasilkan kain dengan motif sibori dengan pewarna alami sebagai variasi produk yang banyak digemari konsumen.

Untuk lebih mengenal berbagai produk Zie Batik, berikut merupakan ragam produk yang sudah dihasilkan.

A. Batik Legenda

Motif batik legenda yang akan ditampilkan pada buku ini meliputi:

1. Motif Batik Legenda Damarwulan
2. Motif Batik Legenda Pandawa Lima
3. Motif Batik Legenda Ramayana
4. Motif Batik Legenda Sangkuriang
5. Motif Batik Legenda Srikandi & Larasati
6. Motif Batik Legenda Tari Nusantara
7. Motif Batik Legenda Jaka Tarub

Motif batik legenda sedang diperagakan oleh model

1. Motif Batik Legenda Damar Wulan

Spesifikasi Batik:
Material : Kain Katun Primis
Ukuran : 2,5 m X 1,15 m
Pewarnaan : menggunakan pewarna alami dari ektraksi daun indigofera.

Damarwulan bekerja sebagai tukang rumput pada patih Lohgender dari Majapahit, yang menjadi abdi andalan patih Loh Gender. Karena kepandaian Damarwulan, menjadikan Anjasmara putri Lohgender terpikat dan jatuh hati. Meskipun dengan berat hati, akhirnya Lohgender mengijinkan Damarwulan untuk memperistri Anjasmara.

Sementara itu, Kerajaan Majapahit sedang dilanda pemberontakan yang dilakukan oleh Minakjingga, Adipati Blambangan, yang menyatakan diri sebagai raja berdaulat bergelar Prabu Urubisma. Tetapi maksud Minakjingga sebenarnya ingin memperistri Prabu Kenya Kencanawungu, Ratu yang berkuasa di Majapahit, sekaligus merebut tahta kerajaannya.

Damarwulan kemudian mendapat tugas dari Ratu Kencana Wungu untuk menyamar dengan tujuan untuk membantu mengalahkan Minakjinggo. Dengan bantuan istri-istri Minakjinggo yang terpikat kepada Damarwulan, maka dia berhasil merebut senjata sakti Gada Wesi Kuning milik Minakjinggo dan akhirya dapat mengalahkannya.

Pada motif batik tersebut terdapat Kombinasi seni lukis pada bagian wajah dari tokoh cerita. Hal ini dimaksudnkan agar motif wayang orang.

2. Motif Batik Legenda Pandawa Lima

Spesifikasi Batik:

Material	: kain sutera ATBM
Ukuran	: 2,5 m X 1,15 m
Pewarnaan	: Bahan pewarna alami dari limbah mangrove jenis *Rhizophora appicullata* atau yang biasa disebut propagul yang menghasilkan warna cokelat. Selain penggunaan mangrove, warna batik dikombinasikan dengan buah jelawe yang menghasilkan kombinasi warna kuning.

Pandawa lima adalah sebutan lima bersaudara yang terdiri dari Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa. Pandawa Lima merupakan tokoh yang tidak dapat dipisahkan dengan kisah Mahabarata, karena Pandawa Lima merupakan tokoh sentralnya bersama dengan Kurawa.

Pertempuran antara Pandawa Lima dengan Kurawa yang masih mempunyai hubungan saudara, karena Pandawa Lima memperjuangkan hak tahtanya atas Kerajaan Hastinapura yang di kuasai oleh para Kurawa.

3. Motif Batik Legenda Ramayana

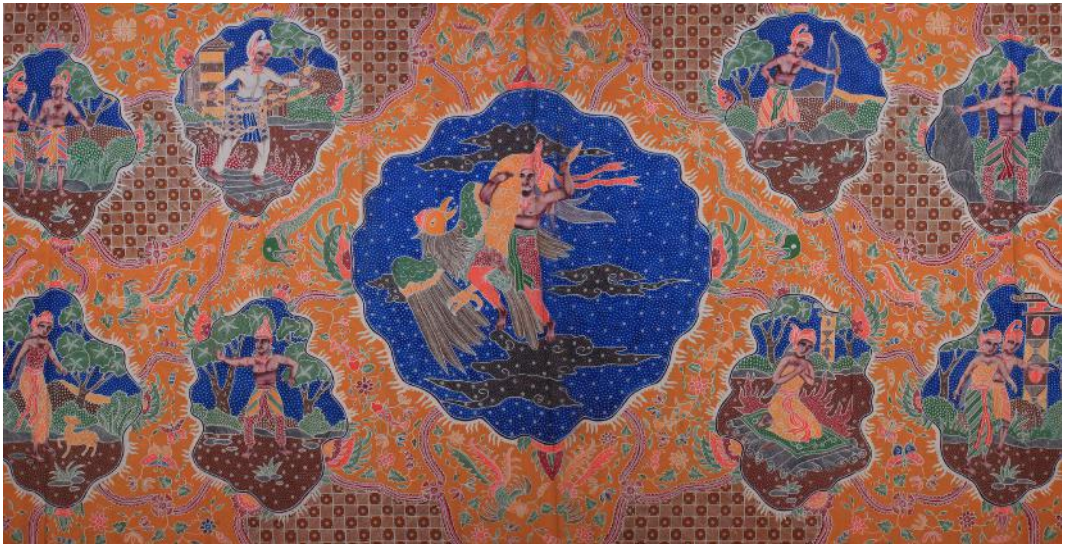

Spesifikasi Batik:
Material : Kain Katun Primis
Ukuran : 2,5 m X 1,15 m
Pewarnaan : bahan pewarna alami dari limbah mangrove jenis *Rhizophora appicullata* atau yang biasa disebut propagul yang menghasilkan warna cokelat. Selain itu warna batik dikombinasikan dengan buah jelawe sebagai kombinasi warna kuning, serta tingi yang menghasilkan warna kemerah-merahan.

Menceritakan tentang kisah percintaan antara Raden Rama Wijaya dengan seorang puteri raja yang bernama Dewi Shinta. Untuk mendapatkan Shinta, Rama harus melalui ujian sayembara dan mengalahkan banyak pesaing termasuk raksasa yang bernama Rahwana. Suatu hari Shinta diculik oleh Rahwana pada saat Rama sedang berburu. Menyadari hal tersebut, Rama dibantu oleh para kera putih bernama Hanoman berjuang untuk membebaskan Dewi Shinta.

4. Motif Batik Legenda Sangkuriang

Spesifikasi Batik:

Material	: Kain Katun Primis
Ukuran	: 2,5 m X 1,15 m
Pewarnaan	: bahan pewarna alami dari limbah mangrove jenis *Rhizophora appicullata* menghasilkan warna cokelat, yang dikombinasikan dengan buah jelawe sebagai kombinasi warna kuning.

Legenda ini menceritakan tentang Sangkuriang yang jatuh cinta pada Dayang Sumbi ibunya sendiri.

Untuk menghindari terjadinya pernikahan antara ibu dan putranya, Dayang Sumbi memberikan 2 (dua) syarat kepada Sangkuriang, yaitu membendung Sungai Citarum, dan dibuatkan sampan yang besar untuk menyebrang. Agar pekerjaannya tidak selesai, Dayang Sumbi menggelar selendang merah yang menandakan sudah terbit fajar.

Mengetahui kecurangan Dayang Sumbi, Sangkuriangpun marah dan menendang sampan yang dibuat dan menjebol Sungai Citarum, maka terbentuklah Gunung Tangkuban Perahu yang melegenda hingga sekarang.

5. Motif Batik Legenda Srikandi dan Larasati

Spesifikasi Batik:
Material : Kain Katun Primis
Ukuran : 2,5 m X 1,15 m
Pewarnaan : bahan pewarna alami dari limbah mangrove jenis *Rhizophora appicullata* menghasilkan warna cokelat.

Legenda Srikandi dan Larasati dalam cerita mahabharata merupakan tokoh perempuan yang tangguh, cerdas dan pandai memanah serta rupawan pula. Batik legenda ini mengisahkan tentang pertarungan Srikandi dan Larasati. Dalam peperangan dengan menggunakan keris, tidak ada yang terkalahkan maupun menang. Sehingga akhirnya Srikandi menantang Larasati adu keterampilan memanah. Pada adu panah tersebut akhirnya Larasati memenangkanya.

6. Motif Batik Legenda Tari Nusantara

Spesifikasi Batik:
Material : Kain Katun Primis
Ukuran : 2,5 m X 1,15 m
Pewarnaan : bahan pewarna alami dari limbah mangrove jenis *Rhizophora appicullata* dikombinasikan dengan buah jelawe sebagai kombinasi warna kuning

Batik Legenda Tari Nusantara ini memiliki arti agar kita tetap melestarikan dan mengenal berbagai macam tarian yang ada di Indonesia, mulai dari Sabang sampai Merauke. Beberapa tarian tersebut diantaraya adalah : Tari Merak (jawa Barat), tari kipas/panji semirang (Bali), Tari Jaipong (Betawi), tari piring (Minangkabau/ Sumatera barat), tari bondan payung (Surakarta), tari legong (Bali) dan tari balian dadar (Kalmantan), tari gambyong (Surakarta), tari Giring-giring(Kalimantan Tengah) . Keragaman tarian di indonesia melambangkan betapa kayanya budaya yang ada di Indonesia.

7. Motif Batik Legenda Jaka Tarub

Spesifikasi Batik:

Material	: Kain Katun Primis
Ukuran	: 2,5 m X 1,15 m
Pewarnaan	: Menggunakan pewarna sintetis atau kimia. Pada motif batik tersebut terdapat Kombinasi seni lukis pada bagian wajah dari tokoh cerita. Hal ini dimaksudkan agar motif wayang orang tersebut terkihat lebih hidup dan berkarakter.

Legenda Jaka Tarub merupakan salah satu cerita rakyat yang diabadikan dalam naskah populer sastra Jawa baru Babad Tanah Jawi. Tokoh utama dalam cerita ini bernama Jaka Tarub yang tinggal sebatang kara dan diasuh oleh Mbok Randa Tarub, Jaka Tarub tumbuh menjadi pemuda dewasa yang rajin bekerja dan memiliki wajah tampan sehingga banyak gadis-gadis desa jatuh hati padanya.

Pada suatu hari dia pergi kehutan untuk berburu, namun setelah sekian lama berkeliaran dihutan ia tidak juga menemukan hewan buruan, disaat sedang beristrahat dia men-

dengan sayup-sayup perempuan yang tengah bercanda, di balik batu dia melihat ada tujuh perempuan cantik jelita sedang mandi ditelaga. Melihat kecantikan bidadri itu timbulah hasrat untuk menikahi salah satunya dan akhirnya dia mencuri salah satu selendang milik bidadari tersebut.

Nawang Wulan adalah nama bidadari yang Jaka Tarub curi selendangnya, akhirnya Jaka Tarub membawa pulang dan menikahi Nawang Wulan. Suatu ketika Nawang Wulan menemukan selendang miliknya di sembunykan Jaka Tarub Dalam Lumbung Beras Miliknya, Dengan Demikian Nawang wulan kembali ke khayangan dengan selendangnya.

B. Variasi Motif di Zie batik

1. Motif batik Semarangan

Batik Semarang memiliki sejarah yang panjang dan diperkirakan sudah ada pada awal abad ke 20. Batik semarangan merupakan perpaduan motif baru antara motif batik Jogja yang berasal dari lingkungan keraton dan motif batik pesisir dipengaruhi oleh mata pencarian (pekerjaan) masyarakat semarang lebih banyak di daerah pesisir untuk melakukan perdagangan.

Batik Semarangan, sama seperti batik pesisir lainya tidak memiliki pakem motif seperti Motif Batik Solo dan Motif Batik Jogja. Batik semarangan memiliki konsep yang bebas sesuai keinginan pengrajin, meskipun batik di Indonesia pernah mengalami surut peminat namun saat ini batik kembali diminati oleh bangsa ini bahkan dunia internasional. Sama halnya dengan pengrajin batik di Semarang yang pernah menghilang, namun saat ini banyak bermunculan pengrajin di beberapa wilayah Semarang.

Batik Semarang banyak terispirasi dari ikon-ikon Kota Semarang, seperti motif pesisir/ kemaritiman, motif Lawang Sewu, motif Tugumuda, motif warak ngendog, motif burung blekok, motif mangrove, Sampookong, Greja Blendug, motif asem dan sebagainya sesuai kreasi yang tidak terbatas bagi pengrajin.

Motif batik semarangan yang diproduksi oleh Zie Batik
(Foto: Zie batik)

2. Batik Motif Klasik

Batik Klasilk merupakan warisan turun temurun dari zaman kerajaan dahulu di Indonesia. Motif batik klasik memiliki filosofi sangat mendalam pada tatanan kehidupan manusia selain itu motif batik klasik dipercaya kental dengan mistis yang memiliki kekuatan magis bagi pemakai. Motif klasih memiliki ciri-ciri simbolik, berwarna gelap dan menandakan daerah asal batik tersebut. Motif batik klasik diantaranya garuda, sekar jagad, kawung, parang dll.

Motif batik klasik yang diproduksi oleh Zie Batik (Foto: Zie batik)

3. Batik Motif Kontemporer

Batik jenis kontemporer merupakan Modifikasi motif-motif batik yang telah ada, dengan nuansa modernnya batik kontemporer menjadi magnet bagi kalangan muda bahkan semua kalangan. Batik ini lebih banyak menggunakan pewarna buatan seperti Rhemasol sehingga mendapatkan warna cerah dan dapat bergragasi sehingga dapat menghasilkan warna yang menyatu dan indah.

Batik Kontemporer banyak diminati masyarakat untuk dijadikan baju casual, tas, sepatu, sandal dll. Ciri-cir batik kontemporer mempunyai motif yang beragam dan bebas, tidak mengartikan simbol tertentu seperti batik klasik, dan tidak memiliki pakem warna. Penelitian (Nurcahyanti & Bina Affanti, 2018) tentang pengembangan desain batik kontemporer berbasis potensi daerah dan kearifan lokal menunjukan bahwa pengembangan Batik kontemporer bersarkan potensi kearifan lokal studi kasus di daerah sukorejo menunjukan ada peningkatan/ menggeliatanya sektor perekonomian industri/pengrajin kecil karena memiliki keunikan dan karakter produk yang dihasilkan.

Motif batik kontemporer yang diproduksi oleh Zie Batik (Foto: Zie batik)

4. Batik Motif Sekar Jagad

Sekar Jagad merupakan motif Yogyakarta yang bermakna keindahan serta kecantikan yang sangat mempesona. Sekar jagad apabila diartikan dalam bahasa Indonesia berarti Peta Dunia, Kata kar dalam bahasa Belanda memiliki arti peta, sedangkan jagad berasal dari bahasa Jawa yang artinya dunia. Motif batik segar jagat berbentuk seperti pulau-pulau sehingga menggambarkan peta dunia yang berisi rangkaian pulau-pulau dengan corak geometris yang berulang-ulang dan beririsan. Perkembangan motif sekar jagad dimulai pada abad ke 18 dan bertahan sampai saat ini.

Motif batik Sekar Jagad yang diproduksi oleh Zie Batik (Foto: Zie batik)

Motif batik Parang yang diproduksi oleh Zie Batik (Foto: Zie batik)

5. Batik Motif Parang

Batik parang merupakan salah satu motif batik tertua di Indonesia. Parang berasal dari kata Pereng atau lereng, yang menggambarkan sebuah turunan, kemiringan dari tinggi ke daerah rendah ecara diagonal.

Motif parang seperti huruf "S" yang tersusun tidak terputus yang diartikan sebagai kesinambungan dalam kehidupan, sementara bentuk dasar "S" diambil dari filosofi ombak samudra yang memiliki arti semangat yang tidak pernah luntur atau padam.

6. Batik Motif Ceplok

Motif batik ceplok terinspirasi dari buah kuwung atau buah aren yang dibelah menjadi empat bagian yang memiliki filosaofi utama empat penjuru (dalah agama budha). Motif ini sering dipadukan dengan pola lainnya sehingga membentuk motif yang menarik dan beragam. Motif klasih ini lebih banyak digunakan karena banyak varian yang dibuat, karena dengan motif yang simpel dapat dikombinasikan dengan motif lainnya. Ceplok melambangkan keseimbangan, keteraturan, dan kesempurnaan bagi orang yang menggunakannya.

Motif batik Parang Ceplok yang diproduksi oleh Zie Batik (Foto: Zie batik)

7. Motif-motif Batik

Motif batik asem kranji (kiri atas), motif batik bunga tancang (kanan atas), motif batik sulur mangrove (kiri bawah), dan motif batik temu propagul (kanan bawah) yang diproduksi oleh Zie Batik (Foto: Zie batik)

C. Jenis – Jenis Batik

1. Batik Tulis

Batik Tulis merupakan teknik dalam membatik dengan cara menggoreskan (melukis) malam pada selembar kain. Alat yang digunakan melukis adalah Disebut dengan cantting yang terbuat dari tembaga dengan gagang dari bambu.

Batik tulis merupakan peninggalan asli yang diwariskan turun temurun dari nenek moyang bangsa Indonesia. Membatik dengan teknik ini membutuhkan waktu yang lebih lama dan memiliki kerumitan yang detail sehingga membutuhklan keterampilan, ketekunan dan kesabaran.

Batik tulis dibedakkan menjadi dua jenis, yaitu:

a. Batik Tulis Malam

Batik tulis malam dilakukan dengan cara menggoreskan malam ke kain menggunakan cantting tulis. Cairan malam harus memiliki suhu kurang lebih 70 derajat celsius untuk menghasilkan goresan yang rata dan baik.

b. Batik Tulis Colet (warna)

Batik tulis colet memiliki cara yang sama seperti tulis malam, yang berbeda adalah cairan yang digunakan, pada tulis colet cairan warna yang langsung digoreskan pada kain mori. Proses tulis colet sama seperti menggambar di canvas, maka hasil bergantung pada keahlian pembatik itu sendiri.

Berikut adalah proses pembuatan batik tulis (batik bumi, 2020).

a. Pencucian Kain mori, sutera ataukain lainnya
b. Nyorek/ mola (pembuatan pola pada kain)
c. Membatik/Nyanting (proses melukis malam dengan cantting)
d. Medel (proses pencelupan kain ke cairan warna)
e. Ngerok/nggirah (membersihkan malam pada kain dengan lempengan logam)
f. Mbironi (menutup warna biru dengan isen pola)
g. Nyoga (Pencelupan Kain untuk memberikan warna coklat)
h. Ngelorot (Melepas malam dengan memasukan kain ke air mendidih)

Batik tulis motif Satwa (Foto: Zie batik)

Batik tulis motif Kupu-kupu (Foto: Zie batik)

Batik tulis motif Gambang Semarang (Foto: Zie batik)

Batik tulis motif Forest (Foto: Zie batik)

Batik tulis motif Blekok Sobo (Foto: Zie batik)

Proses pengecapan motif batik (Foto: Zie batik)

2. Batik Cap

Batik cap merupakan proses produksi batik dengan menggunakan cap cantting. cantting batik cap berbeda dengan cantting batik tulis. Cantting batik cap terbuat dari tembaga berukuran kurang lebih 20cm x20cm dan penggunaanya seperti menggunakan stempel.

Batik cap motif Kijang (Foto: Zie batik)

Batik cap motif Brugueira (Foto: Zie batik)

Batik cap motif Asem (Foto: Zie batik)

Batik cap motif Batu Bersusun (Foto: Zie batik)

3. Batik Kombinasi

Batik Kombinasi merupakan perpaduan antara batik tulis dan batik cap. Tujuannya dalah untuk mengurangi kekurangan atau kelemahan pada produk batik cap. Pembuatan Batik kombinasi memerlukan kreatifitas pengerajin atau pembatik karena harus mampu memadukan atau menggabungkan motif cap yang ada dengan kreatifitas batik tulis sehingga menghasilkan motif yang elegan.

Teknik cap digunakan sebagai motif dasar sedangkan teknik tulis untuk melengkapi runga jeda antarmotif cap satu dengan yang lain. Motif untuk mengisi bagian yang kosong tersebut (isen-isen) dapat berupa titik-titik (cecek), bunga atau motif lainnya. Selanjutnya teknik pewarnaan serta peluruhan malam sama seperti pada teknik pembuatan batik lainnya.

Motif batik kombinasi (Foto: Zie batik)

4. *Ecoprint*

Meningkatnya gaya hidup masyarakat akan fashion merambah industri batik khususnya untuk menghasilkan produk baru yang dapat memenuhi tren busana dan gaya hidup saat ini. Akhir-akhir ini berkembang batik kontemporer ramah lingkungan yang disebut Ecoprint. Dimana batik ini memanfatkan daun-daunan untuk membentuk suatu motif.

Ecoprint sesuai dengan namanya merupakan gabungan kata Eco yang berarti Ekosistem dan print yang memiliki arti Cetak atau mencetak. Batik Ecoprint memanfaatkan bahan yang terdapat di alam, bahan yang digunakan merupakan daun-daunan atau bunga yang diambil warnanya dengan cara menempelkan daun pada kain kemudian dipukul-pukul menggunakan palu karet agar warna ekstrak daun/bunga keluar pada kain. Karena bahan yang digunakan adalah alami, maka motif yang dihasilkan akan berbeda meskipun menggunakan jenis daun yang sama.

Bagaimana kita menentukan daun yang dapat digunakan dalam pembuatan Ecoprint? Tanaman yang dapat digunakan adalah:Tanaman yang memiliki aroma yang tajam, Warna Tanaman, kadar air tanaman.

Bagaimana cara mengetahui tanaman tersebut dapat mengeluarkan warna sebagai pewarna Ecoprinting? Pertama, Untuk mengetahuinya dapat dilakukan dengan cara menggosokan daun pada kain, apabila meninggalkan noda yang pekat maka dapat digunakan sebagai pewarna ecoprinting. Kedua, Rendam daun atau tanaman yang akan digunakan pada air panas selama kurang lebih 10 menit, apabila warna air berubah kemungkinan jenis daun atau tanaman tersebut dapat digunakan sebagai bahan dasar warna Ecoprint.

Jenis bahan yang dapat digunakan dalam ecoprint diantaranya: daun jati untuk warna merah, daun lanang, rumput-rumputan, strowbery, jambu, pepaya, bougenfil, kelor dan lain-lain.

Mantan Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti mengunjungi stan Zie Batik untuk melihat produk ecoprint (Foto: Zie batik)

Bagian Enam

GALERI ZIE BATIK

Pakaian

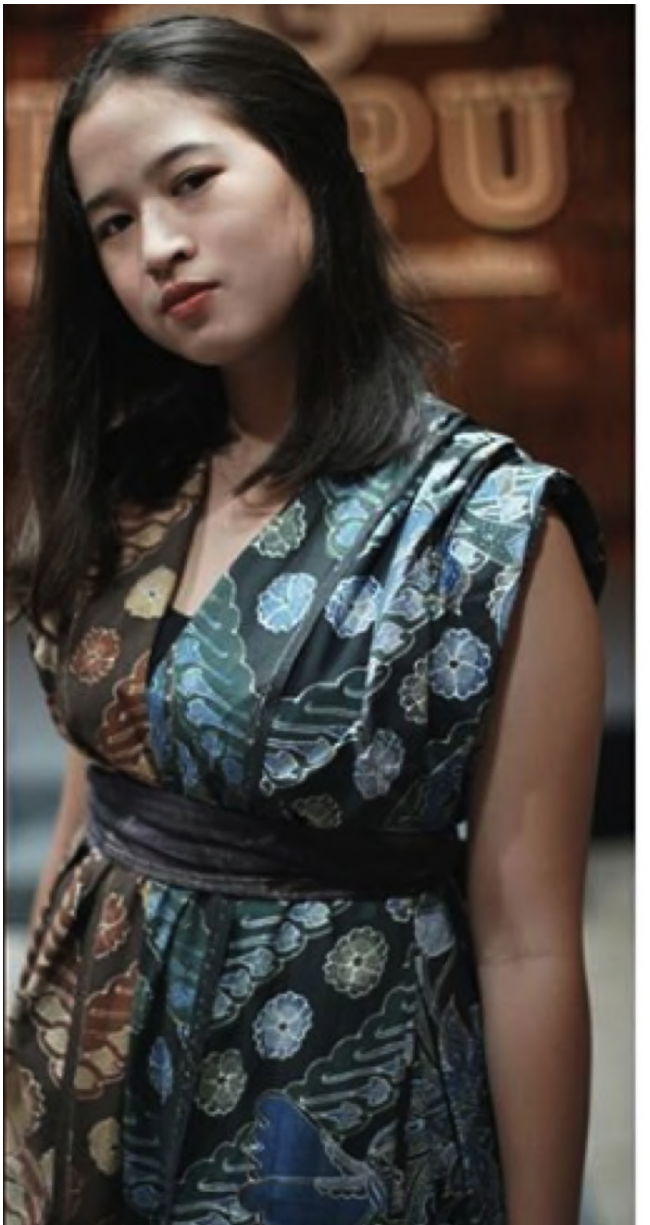

MADE WITH LOVE

INDIGO & MANGROVE DYES

our product are Handmade with love and part of natural art

Zie Batik

Tas Batik

Dasi Batik

Happy shopping

NATURAL COLOR BATIK NECKTIE

New Arrival
BEAUTIFUL NECKTIE FROM HANDMADE BATIK
SHOP NOW

Masker Batik

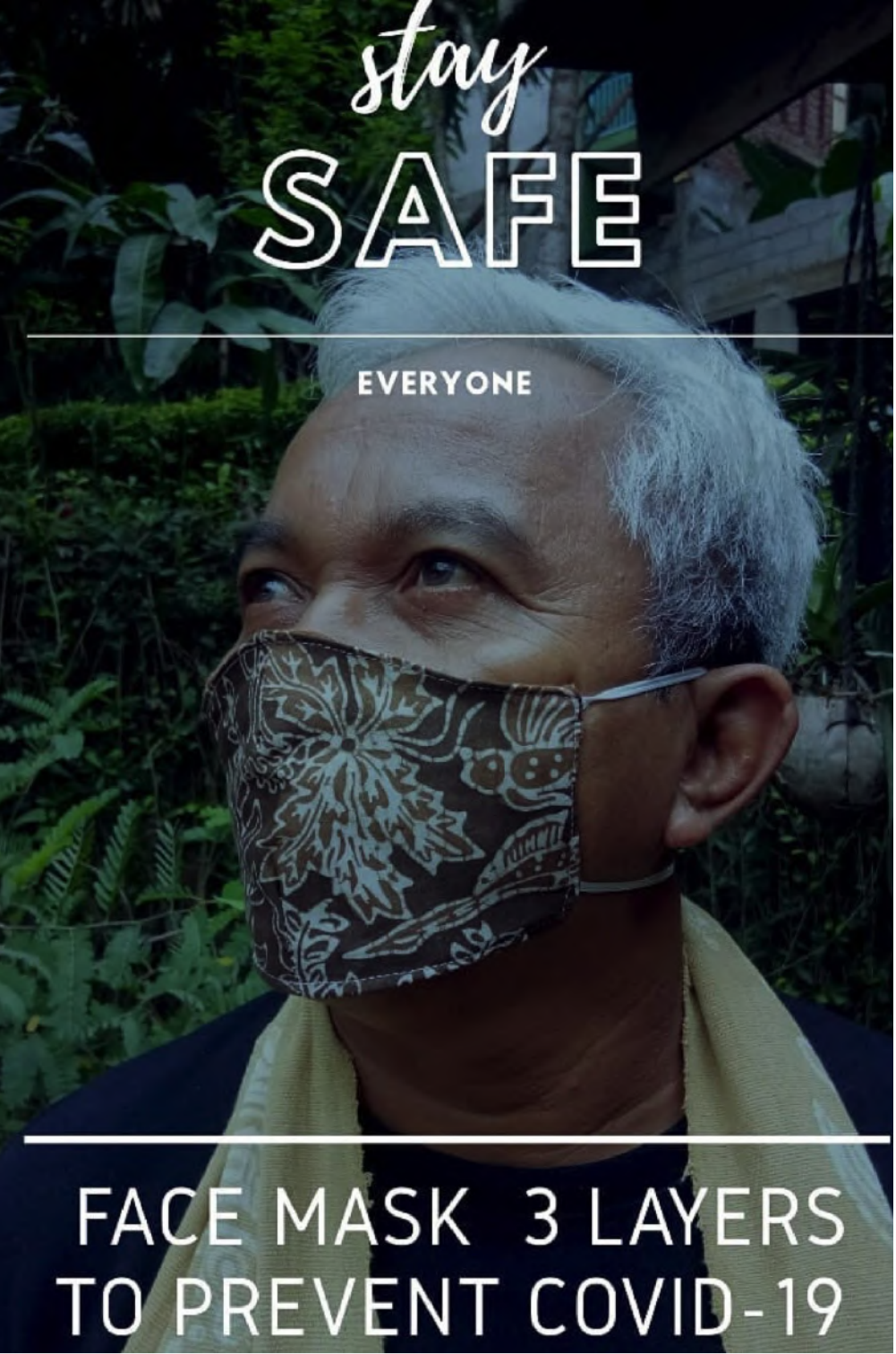

Mask
Bati

BERSAMA CEGAH

tiap pembelian masker s
asil dari penjualan 4 mas
lonasikan 1 masker untu
yang membutuh

ker
ik

COVID-19

eharga @20.000
ker akan kami
k masyarakat
nkan

Aktivitas Zie Batik

Darmasiswa @unika.soegijapranata membatik bersama dan mengenal tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan warna alam di galery zie batik. Terus mengenalkan kebudayaan indonesia lewat batik kepada wisatawan asing dan mengajak masyarakat untuk lebih menghargai kekayaan bangsa. Kesempatan kali ini diikuti oleh beberapa mahasiswa sing dari Slovakia, Morocco, Australia,Spanyol, Republik Ceko, dan Timor Leste.

Kunjungan teman-teman mahasiswa dari Universitas Kristen Maranatha @fashionmaranatha di galery zie batik semarang. Semangat,kreatifitas dan Antusias peserta pada Kegiatan membatik dengan pewarna alami dari indigofera ini membuat suasana menjadi sangat menyenangkan. Para peserta jadi tahu beberapa bahan /tanaman apa saja yang dapat dijadikan sebagai pewarna alami dan mengetahui proses pembuatan batik dari kain putih hingga menjadi selembar kain batik yang indah.

Pelatihan kewirausahaan terintegrasi dan pelatihan batik warna Alam bekerja sama dengan @bbppbekasi @kemnaker dan @ziebatik_semarang dengan peserta dari beberapa pengrajin Batik dikota semarang Yang Tergabung Dalam Cluster Batik Semarang.Semangat dan antusias peserta mulai dari materi motifasi kewirausahaan,materi kemasan dan produktifitas,kemudian mengunjungi kebun warna indigo tinctoria dan strobilates,sampai praktek membatik dan pewarnaan berjalan dengan lancar. Pelatihan tersebut menghasilkan produk berupa batik cap warna alam indigofera yang ramah lingkungan serta diharapkan para peserta bisa mengembangkan skill yang telah dimiliki sehingga batik warna alam dapat berkembang dan ilmu yang telah di dapat bisa bermanfaat untuk lingkungan disekitarnya.

Terima kasih kepada @pt.indonesiapower yang telah fokus memberikan bantuan dan dukungannya kepada @ziebatik_ semarang dan kelompok batik warna alam. Melalui program CSR inspirasi perempuan sebagai mitra binaan, sangat membatu kami untuk terus mengembangkan batik Mangrove dan batik warna alam yang ada diwilayah kota semaraang.
Bersama @kementerianlhk pada acara Coastal Clean Up "Bersih-Bersih pantai" menjadi salah satu bentuk gerakan kami untuk mengkampanyekan pelestarian mangrove dan wilayah pesisir.

NGECOBAR DENGAN KOMUNITAS ECOPRINT SEMARANG. Keseruan membuat kain ecoprint bersama sepanjang 5 meter dengan berbagai macam daun dan teknik. Menambah persaudaraan,nambah ilmu dan tentunya terus berkarya untuk ecoprint semarang.

Berita Zie Batik

Zie batik menerima penghargaan inspirasi perempuan local hero award 2019 kategori Holistik dari @pt.indonesiapower . semoga kami tetap bisa memberi manfaat untuk masyarakat dan lingkungan serta dapat menginspirasi UMKM Lain untuk bisa berbagi, berprestasi dan berkembang.

FINALIS 20 BESAR SECANGKIR SEMANGAT KAPAL API

Generasi Masa Depan Indonesia

Sani Sylfaurahmi, anak muda asal Gunungpati Semarang, memiliki cita-cita mulia. Berangkat dari permasalahan sosial di pesisir Semarang, Sani menemukan banyak petani tambak yang mengangur di saat musim kering. Lantas ia melihat kesempatan mengembangkan area tersebut menjadi sentra batik Semarang ke-13 dengan pewarna alami tanaman mangrove yang banyak tumbuh liar di sekitar pesisir.

"Kami mengembangkan batik dengan motif tumbuhan dengan pewarna alami berbahan dasar mangrove. Dalam proses produksi batik, kami bekerja sama dengan petani tambak untuk pengadaan bahan baku limbah mangrove. Selain itu, kami melatih ibu-ibu di sekitar pesisir sehingga punya keterampilan membatik untuk membantu meningkatkan pendapatan mereka," ujar Sani bersemangat.

Sani Sylfaurahmi merupakan salah satu finalis 20 besar Gerakan Secangkir Semangat #buatmyastarjaumtu yang diselenggarakan Kapal Api bekerja sama dengan Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf). Lewat proposalnya yang berjudul *Pemanfaatan Limbah Mangrove dan Tanaman Indigo Untuk* sebagai *Pewarna Alami Batik*, ia si mengemukakan banyak pujian dari para juri, salah satunya Veronica Colondam. "Ide bisnisnya sangat outstanding. Dampak sosialnya oke. Jelas ia si adalah anak muda yang akan membawa perubahan besar bagi masa depan Indonesia," tutup Veronica yang juga merupakan penulis Yayasan Cinta Anak Bangsa dengan lugas.

Selain Sani Sylfaurahmi, ada Hera Wijaya sebagai salah satu finalis 20 besar Gerakan Secangkir Semangat #buatmyastarjaumtu. Lewat proposal bisnisnya berjudul *Kerjuk Ranggal Pisang: Pemberdayaan Pemuda Putus Sekolah melalui Revitalisasi Olahan Ranggal Pisang Bersuhu Ekonomis di Daerah Karangampel, Indramayu*, Hera Wijaya memiliki keprihatinan melihat anak muda di area Indramayu yang hanya bercita-cita menjadi asisten rumah tangga ataupun TKI (tenaga kerja Indonesia). Padahal di area Indramayu banyak sekali potensi daerah yang belum dimanfaatkan. Salah satunya ranggal pisang yang banyak dianggap tak Karna sebagai bahan baku kosmetik.

"Saya berharap ide bisnis saya dapat membantu mengurangi pengangguran di area saya selain juga mengoptimalkan ranggal pisang sebagai salah satu komoditas unggulan," tutur Hera saat pengarkan 20 besar Gerakan Secangkir Semangat #buatmyastarjaumtu di Jakarta beberapa waktu lalu.

Gerakan Secangkir Semangat merupakan wadah untuk anak muda yang punya ide dan semangat *entrepreneur* sehingga dapat mengaktualisasikan mereka. "Kapal Api menyediakan wadah bagi anak muda agar berani membuat nyata tujuan mereka lewat menyusun serangkaian program, mulai dari pengembangan kapasitas pengetahuan dan keterampilan. Mereka mampu membuat prototipe yang siap dipresentasikan kepada juri. 20 akhir periode program Februari 2019, peserta dengan nilai kompetisi terbaik akan diberangkan sebagai pemenang," tukas Group Brand Manager Kapal Api, Juliawaty Setiaranna.

Sejak diluncurkan, program Secangkir Semangat #buatmyastarjaumtu telah menghadirkan serangkaian kegiatan, yaitu Networking Day, Appreciation Day, Workshop Entrepreneur, Campus Talk, dan Pencarpe Mencarang. Di tahap penjatan akhir, 20 peserta tersebut akan diberi waktu untuk mempresentasikan gagasan usaha masing-masing di hadapan para juri, di antaranya Yoris Sebastian dan Veronika Colondam.

Tiga besar finalis akan mengantongi hadiah berupa modal kerja hingga Rp250 juta yang akan diumumkan pada saat awarding night 23 Februari 2019 di Jakarta. Pada malam penghargaan tersebut, para finalis juga berkesempatan bertemu para investor yang diharapkan dapat membantu para finalis mengembangkan ide bisnis mereka. (E4-23)

Hera Wijaya, finalis 20 besar Gerakan Secangkir Semangat #buatmyastarjaumtu.

(Dari kiri) Felicia Utama (Marketing Director PT Kapal Api Global), Trianasi Iskandi (Kepala Bekraf), dan Veronica Colondam (Juri Nasional Gerakan Secangkir Semangat #buatmyastarjaumtu) pada proses pengundian kepada finalis 20 besar Gerakan Secangkir Semangat #buatmyastarjaumtu.

@mediaindonesia telah memuat berita tentang Zie Batik pada tanggal 29 januari 2019 untuk terus mengembangkan ide bisnis melalui gerakan

Zie Batik Semarang ketika menerima sertifikat SNI. Penerapan SNI menjadi salah satu upaya dalam rangka meningkatkan daya saing produk di pasar global. Dalam hal ini kami @ziebatik_semarang terus melakukan peningkatan kualitas sesuai dengan standar, melakukan proses produksi secara efektif dan efisien dan meningkatkan kualitas SDM serta managemen organisasi .
Dengan adanya penerapan SNI tersebut diharapkan @ ziebatik_semarang dapat mengembangkan pasar internasional dan lebih di percaya oleh konsumen serta memotivasi UMKM lain untuk tumbuh dan bergerak bersama untuk memajukan perekonomian di indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Adalina, Y. dkk. 2010. Sumber Bahan Pewarna Alami Sebagai Tinta Sidik Jari Pemilu. Bogor : Pusat Penelitian Dan Pengembangan Hutan Dan Konservasi Alam. Prima Astuti Handayani et al./JBAT Vol 2 No 1(2013)1–6 6 Badan Penelitian Dan Pengembangan Kehutanan Departemen Kehutanan.

Alamsyah. 2018. Kerajinan Batik dan Pewarnaan Alami. Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi: 136–148. E-ISSN : 2599–1078

batik bumi. (2020). Artikel Tentang Batik. pp. 2019–2021. Retrieved from http://www.batikbumi.net/2016/10/batik-tulis.html

Galih, Bayu. (2017) Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul "2 Oktober 2009, UNESCO Akui Batik sebagai Warisan Dunia dari Indonesia", https://nasional.kompas.com/read/2017/10/02/08144021/2-oktober-2009-unesco-akui-batik-sebagai-warisan-dunia-

Her dan Eka, 2002. Teknologi Pewarna Alam. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik. Yogyakarta

Indrianingsih, A. W., Darsih, D., dan Maryan, R. 2013. Pewarna Alam Dari Ekstrak Tanaman dan Aplikasinya Di Usaha Kecil Menengah Tekstil Indonesia. Seminar Nasional Kimia Dan Pendidikan Kimia V "Kontribusi Kimia dan Pendidikan Kimia dalam Pembangunan Bangsa yang Berkarakter" Program Studi Pendidikan Kimia Jurusan PMIPA FKIP UNS: 682-691. ISBN : 979363167–8

Kumar, A.S.R., Gandhimathi, L.S., Mohana, N., & Rahul, K.C.K. (2009). Evaluation of the antinociceptive properties from Indigofera tinctoria L extracts. Sree Vidyanikethan College of Pharmacy. Sree Sainath Nagar. Chandragiri (M). Tirupati. Andhara Pradesh. India. Journal of Pharmaceutical Sciences and Research, 1:31–37.

Kwartiningsih, E., Setyawardhani, D.A., Wiyatno, A., dan Triyono, A. 2009. Zat Pewarna Alami Tekstil dari Kulit Buah Manggis. Ekuilibrium 8 (1): 41 –47

Martuti N.K.T., Soesilowati, E., dan Na'am, M.F. 2017. Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Melalui Penciptaan Batik Mangrove. Abdimas 21(1): 65–74

Martuti, N. K. T., Margunani dan Hidayah, I. 2018. Peran Mangrove dalam Perkembangan Batik Pesisiran di Kota Semarang. Semnas : Konservasi dan Pemanfaatan Keragaman Hayati untuk Kesejahteraan Bangsa ejurnal.unisri.ac.id :45–52. https://www.ejurnal.unisri.ac.id/index.php/prosemnas/article/viewFile/2102/1872

Nurcahyanti, D., & Bina Affanti, T. (2018). Pengembangan Desain Batik Kontemporer Berbasis Potensi Daerah Dan Kearifan Lokal. Jurnal Sosioteknologi, 17(3), 391–402. https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.3.7

Parmono, K. 2013. Nilai Kearifan Lokal Dalam Batik Tradisional Kawung Jurnal Filsafat 23 (2): 135–146.

Paryanto., Kwartiningsih E., Agung W., Pranolo S.H., Haningtyas V., Hidayat R., dan Roy I.S. 2015. Pengambilan Zat Warna Alami Dari Buah Mangrove Spesies Rhizophora Mucronata Untuk Pewarna Batik Ramah Lingkungan. Jurnal Purifikasi 15 (1): 34–40.

Prima Astuti Handayani, P.A & Mualimin, A.A. 2013. Pewarna Alami Batik Dari Tanaman Nila (Indigofera) dengan Katalis Asam. Jurnal Bahan Alami Terbarukanl 2 (1): 1–6

Purwanto. 2018. Hasil Uji Beda Warna Bahan Alami Sebagai Salah Satu Alternatif Pewarnaan pada Bahan Kain Batik. Jurnal Itenas Rekarupa 1 (5): 54–61.

Readhouse,Tumpi. (2020). Coba 3 bulan Spotify Premium , gratis . Motif Batik Parang , Ini Makna dan. Retrieved from https://tumpi.id/motif-batik-parang-ini-makna-dan-jenisnya/

Satria, Y & Suheryanto, D. 2016. Pengaruh Temperatur Ekstraksi Zat Warna Alam Daun Jati Terhadap Kualitas dan Arah Warna Pada. Jurnal Dinamika Kerajinan dan Batik 33 (2): 101–110.

S.Meitasari. 2014. Batik Semarang dan Sejarahnya http://baltyra.com/2014/03/27/batik-semarang-dan-sejarahnya/ diunduh pada 01 Agustus 2020 pukul 22.24 WIB

Tiyastuti,B.A. (2019). artikel "Asal Mula Batik Jadi Warisan Budaya Milik Indonesia", https://tirto.id/eiQ8artikel "Asal Mula Batik Jadi Warisan Budaya Milik Indonesia", https://tirto.id/eiQ8

Yulianti, Dewi. (2010). Mengungkap Sejarah dan Motif Batik Semarangan. Jurnal: Paramita Vol. 20 No. 1 – Januari 2010 [ISSN: 0854–0039] Hlm. 11–20. https://docplayer.info/68853367-Mengungkap-sejarah-dan-motif-batik-semarangan.html

Yulianto, R., Suprapto, Y. K., Hariadi, M., & Means, K.-. (2010). Identifikasi Pola Batik Parang Dengan Algoritma Point Minutea Menggunakan Metode K-Means Clustering. 8(2), 34–37. Retrieved from https://dokumen.tips/download/link/16-33-1-smpdf

Batik Pewarna Alam: Studi Kasus Zie Batik Semarang

Diproduksi tahun 2020
108 hlm.- 20×20 cm

ISBN 978-623-7618-92-8